

**PROSESI UPACARA *KIRAB PANJI LAMBANG DAERAH*  
BANJARNEGARA DI KABUPATEN BANJARNEGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Pesyaratan  
Guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Eva Nur Fauziyah**  
NIM 05205241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

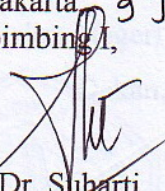
**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Juli 2012  
Pembimbing I,

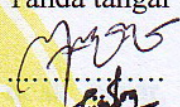

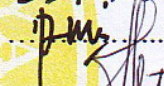
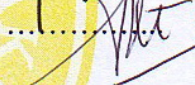
  
Prof. Dr. Suharti  
NIP.19510615 197803 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Prosesi Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangal	Tanggal
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Ketua Penguji		19 Juli 2012
Venny Indria Ekowati, S.Pd., M.Litt.	Sekretaris Penguji		19 Juli 2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.	Penguji I		19 Juli 2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji II		19 Juli 2012

Yogyakarta, 19 Juli 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:


Nama : **EVA NUR FAUZIYAH**  
NIM : 05205241022  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Juli 2012

Penulis,



Eva Nur Fauziyah

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *Motto*

*"sapa nandur bakal ngundhuh"*

### *Skripsi ini Kupersembahkan untuk;*

*Bapak, Ibu&ku tercinta*

*Seluruh keluarga besar&ku*

*Semua orang yang telah memberikan motivasi*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jawa. Penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Ibu Prof. Dr. Suharti, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, waktu, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya dan dengan sabar telah membimbing saya.
5. Alm. Ibu Dra. Kuswa Endah M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar. Semoga Ibu mendapatkan tempat yang terbaik disana. Amin.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan bimbingan, ilmu serta kemudahan akademik selama kuliah.
7. Bapak, Ibu, kakak, Mbak dan keponakanku yang selalu memberikan motivasi kepada saya dan selalu menyayangi di setiap waktu, yang selalu sabar dalam membimbing saya, perhatian kasih sayang yang beliau berikan akan selalu disini.
8. Keluarga besar Mbah H. Munawar yang selalu mendukung dan memberi semangat disaat suka maupun duka, selalu memberikan senyuman, selalu menasehati supaya sabar dalam menghadapi semuanya, canda tawa kalian adalah semangat buatku.

9. Teman satu angkatan dan adik kost yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas motifasi, canda tawa kalian yang takkan terlupakan, terimakasih sudah mau berteman dengan saya tanpa menuntut banyak hal.
10. Masyarakat Banjarnegara, khususnya para informan yang dengan ketulusan hati telah meluangkan waktu.

Kami sangat menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, 20 Juli 2012



Eva Nur Fauziyah

## DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Kebudayaan.....	10
2. Simbol.....	13
3. Folklor.....	15
4. Fungsi folklor.....	19
5. Upacara tradisional.....	20
6. Kirab .....	22
7. Ritual.....	22
8. Tanggapan.....	26



### BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	27
B. Penentuan <i>setting</i> penelitian .....	29
C. Penentuan informan penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Pengamatan berperan serta.....	30
2. Wawancara Mendalam .....	30
E. Instrumen penelitian.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	35

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian .....	36
1. Lokasi Upacara .....	36
B. Asal-Usul .....	44
1. Asal-usul Kyai Ageng Maliu pendiri Desa Banjar.....	44
2. Asal-usul Kabupaten Banjar Petambakan .....	45
3. Asal-usul Banjar Watu Lembu Pindah ke Banjarnegara.....	47
4. Penetapan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara.....	50
C. Rangkain Prosesi Upacara <i>Kirab Panji Lambang Daerah</i> Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara.....	53
1. Persiapan.....	54
a. Gotong royong dan kebersamaan persiapan tempat upacara .....	55
b. Pembuatan <i>Gunungan/sesaji</i> .....	57
2. Pelaksanaan.....	65
a. Kirab.....	65
D. Makna dan Fungsi yang terkandung dalam Upacara <i>Kirab Panji     Lambang Daerah</i> Banjarnegara.....	82
1. Makna simbolis dalam Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara.....	82

2. <i>Fungsi Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara.....</i>	86
a. Fungsi Spiritual .....	86
b. Fungsi Sosial .....	87
c. Fungsi Pengendali Sosial.....	88
d. Fungsi Budaya.....	88
e. Fungsi Ekonomi.....	89
E. Tanggapan Masyarakat Pendukung Terhadap Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	93
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN.....	100

## DAFTAR GAMBAR

	Hlm
Gambar 1 : Penataan Tenda.....	54
Gambar 2 : Pembuatan <i>ancak Gunungan</i> .....	61
Gambar 3 : Penyerahan <i>Panji Lambang Daerah</i> .....	66
Gambar 4 : Penyerahan <i>Bendera Merah Putih</i> .....	67
Gambar 5 : <i>Panji Lambang Daerah dan Bendera Merah Putih</i> diletakan di Dokar .....	69
Gambar 6 : Denah/route Kirab.....	71
Gambar 7 : Tata urut peserta Kirab .....	73
Gambar 8 : Rampak Bedug .....	74
Gambar 9 : <i>Gunungan</i> berupa Padi, Jagung dan Tela.....	75
Gambar 10 : <i>Gunungan</i> Sayuran .....	76
Gambar 11 : <i>Gunungan</i> Salak Pondoh.....	77
Gambar 12 : Tari Tiara.....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan.....	98
Lampiran 2 : kata-kata dalam penyerahan Panji.....	99
Lampiran 3 : denah route Kirab Panji.....	100
Lampiran 4 : Catatan Lapangan Observasi.....	101
Lampiran 5 : Catatan Lapangan Wawancara .....	122
Lampiran 6 : Kerangka Analisis .....	140
Lampiran 7 : Surat Pernyataan Informan .....	143
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian .....	157
Lampiran 9: Bupati yang telah Berjasa di Kabupaten Banjarnegara.....	163
Lampiran 10 : Peta.....	170
Lampiran 11 : Bagan Analisis.....	171

# **Prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara**

**Oleh Eva Nur Fauziyah  
NIM : 05205241022**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul kota Banjarnegara, prosesi *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, makna simbolik *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* bagi masyarakat Kabupaten Banjarnegara, dan fungsi *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Sumber data utama penelitian ini berupa deskripsi *setting* Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, serta dokumen atau referensi yang mendukung data utama. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara mendalam dengan sesepuh, kepala desa dan orang-orang yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu kamera digital, catatan wawancara dan kamera video serta alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data digunakan triangulasi data yang meliputi teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) asal-usul Prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara berdasarkan: (a) kisah Kyai Ageng Maliu pendiri Desa Banjar, (b) Kabupaten Banjar Petambakan, (c) Banjar watu Lembu Pindah ke Banjarnegara, (d) penetapan Hari Jadi Banjarnegara; (2) rangkaian prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, meliputi : (a) persiapan meliputi mempersiapkan tempat, mempersiapkan bahan dan perlengkapan, pembuatan gunung sayuran, gunung buah, (b) pelaksanaan meliputi pembukaan, sambutan-sambutan dan penyerahan *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, inti terdiri dari *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara, penyambutan rampak bedug, rebutan Gunung, tarian Tari Tiara, sidang paripurna DPRD dan ditutup oleh do'a; (3) Makna simbolik Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara yaitu *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara menggambarkan indahnya Kabupaten Banjarnegara dan menjadi sarana kemakmuran masyarakat Banjarnegara, gunung yang menimbulkan kesederhanaan antar warga yang rukun satu sama lain serta menjaga tali silaturahmi yang mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan antara warga setempat dengan warga lain di luar Kabupaten Banjarnegara; (4) Fungsi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* tersebut antara lain (a) fungsi spiritual, (b) fungsi sosial, (c) fungsi budaya dan (d) fungsi ekonomi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, memiliki banyak suku, ras, budaya serta kepercayaan. Hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan masyarakat seperti halnya sifat tradisi Indonesia penuh diliputi oleh mitos dan upacara yang mempengaruhi dalam ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, bahkan biasanya tradisi ini masih kuat dipegang oleh masyarakat dan sulit untuk ditinggalkan.

Perkembangan zaman mengakibatkan segala bentuk dan aspek kehidupan mengalami pergeseran yang mengakibatkan kebudayaan lama atau kebudayaan yang merupakan warisan nenek moyang mulai mengikis, hal ini diakibatkan oleh masuknya kebudayaan modern. Menurut antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat (1990:186) menyatakan bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud antara lain, (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3)



wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa antara kebudayaan, manusia dan simbol-simbol saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Dari wujud kebudayaan yang telah disebutkan di atas, salah satunya berupa sistem sosial yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tindakan-tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, bergaul satu dengan yang lainnya (Suharti, 2006:26). Tindakan berpola masyarakat diwujudkan dengan bergotong-royong dalam sebuah pelaksanaan upacara tradisi. Upacara tradisi merupakan wujud ide, gagasan dan pola pikir para pendahulu untuk melestarikan desa. Upacara tradisi diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya karena didasarkan pada kepercayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningkrat, (1990: 180) bagi konsep kebudayaan menjadi tujuh unsur yaitu: 1). Sistem religi dan upacara keagamaan. 2). Sistem organisasi kemasyarakatan. 3). Sistem ilmu pengetahuan. 4). Bahasa. 5). Kesenian. 6). Sistem mata pencaharian. 7). Sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Adisarwono Sejarah Kabupaten Banjarnegara dimulai ketika pemerintah Hindia Belanda mengesahkan berdasarkan Resolutie 22 Agustus 1831 Nomor 1, dengan nama Banjarnegara yang terbagi dalam 5 kawedanan yaitu Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur dan Pagentan. Yang menjadi Bupati pertama adalah Raden Toemenggoeng Dhipayodha putra dari Raden Dhipo Widjodjo. Nama Banjarnegara merupakan kenangan bahwa semula daerah tersebut berwujud persawahan (Banjar) kemudian dibangun menjadi

kota (Negara), sehingga dengan menggabungkan kedua kata menjadi Banjarnegara. Kota Banjarnegara sebagai Ibukota, setapak demi setapak meningkat maju. Kebutuhan sarana perhubungan jalan dibangun, arus lalu lintas perekonomian menjadi lancar. Jalan-jalan di kota dihiasi dengan tanaman pohon kenari yang rindang. Untuk memperindah alu-alun ditanam dua pohon beringin. Pasar sebagai pusat kegiatan perekonomian pada tahun 1927 dibangun di lokasi baru (sampai sekarang) dari sebelumnya berada di sebelah simpang empat.

Raden Toemenggoeng Dhipoyoedha menjabat Bupati sampai tahun 1846, digantikan oleh Raden Adipati Dhiponingrat putra Kyai Tumenggung Kolopaking di Pajer yang kemudian bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro I, tahun 1896 KTR Joyonegoro I wafat, kemudian digantikan puteranya Raden Mas Jayamiseno, Wedana Distrik Singomerto yang kemudian bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Joyonegoro II. Kanjeng Raden Joyonegoro II mendapat gelar “Adipati Aria” pada tahun 1927 beliau berhenti, pensiun. Di antara Bupati Banjarnegara, Raden Aria Sumitro Kolopaking-lah yang mengahyati tiga jaman, yaitu jaman Hindia Belanda, Jaman Jepang, Jaman Republik Indonesia dan menangani langsung gelora revolusi nasional.

Kebudayaan Indonesia merupakan perpaduan dari kebudayaan nasional modern dan berbagai budaya daerah yang hidup di kepulauan yang didasari oleh semangat kebersamaan dan masih dalam proses pertumbuhan di bawah pengaruh internal maupun eksternal yang cukup kuat, mengakibatkan kebudayaan nasional selalu berubah terus

menerus. Abad ke-20 merupakan abad lahirnya Republik Indonesia secara kental bercirikan Nasionalisme dan semangat persatuan yang dilandasi kebhinekaan budaya. Memasuki abad ke-21 sangat terasa pengaruh globalisasi dimana teknologi sudah membedah ruang waktu tanpa batas lagi, dengan konsep universalisme sehingga merubah tatanan kehidupan sosial budaya nasional dan rasa kebhinekaan, terlebih di era reformasi yang telah melahirkan kebebasan terasa seolah semakin mencabik-cabik karakter budaya bangsa sepertinya membawa manusia Indonesia pada ambiguitas budaya yang mengarah pada perpecahan bangsa.

Masyarakat Indonesia asli khususnya masyarakat Jawa, menganggap bahwa nilai agama menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan saling mempengaruhi antara nilai kesopanan, nilai kesusilaan, dan nilai hukum. Nilai agama biasanya dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat, karena masyarakat adalah orang yang hidup secara bersama yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan *cultuur* (bahasa belanda), *culture* (bahasa inggris) berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Bertolak dari arti tersebut, kemudian kata *cultur* ini berkembang pengertiannya menjadi “ Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Kuntowijoyo,2003:18)

Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan



tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah (Soekanto, 2007:149). Kebudayaan untuk kepentingan analisis, jika dilihat dari sudut struktur dan tingkatannya dikenal dengan adanya *super cultur* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Suatu *super culture* biasanya dijabarkan ke dalam cultures yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, golongan etnik, profesi, dan sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Soejatmoko dalam bukunya kebudayaan sosialis ”..... Dengan kebudayaan hidup manusia lebih bermakna dan manusia menjadi lebih arif perenungan yang dalam tentang makna hidupnya dan kebudayaan mengajak untuk lebih bijak mengikuti perubahan waktu”. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materil.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan. Terdiri atas beragam suku bangsa dari berbagai pulau di Indonesia yang dikenal dengan letaknya yang strategis. Selain itu, Indonesia juga kaya akan budaya-budayanya, kesopanannya, tatakramanya, dan lain sebagainya. Budaya Indonesia merupakan salah satu hal yang memang harus dipertahankan, seperti budaya-budaya yang ada di Indonesia. Misalnya budaya bersilaturahmi, budaya upacara ngapati, mitoni, dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk folklor adalah upacara tradisional. Salah satu upacara tradisional yang ada di Jawa Tengah adalah *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara yang

diadakan di kota Banjarnegara. Kirab Banjarnegara ini menceritakan tentang berpindahnya Kota Banjar yang tadinya berada di daerah Petambakan kemudian dipindah ke selatan sungai Serayu.

Salah satu alasan peneliti ingin meneliti daerah Banjarnegara ini adalah yang mana di daerah ini terdapat upacara yang diadakan setiap satu tahun sekali, yang dinamakan *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara*. *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* belum pernah diteliti ataupun dianalisis keseluruhannya. Upacara ini perlu dikaji, supaya yang tadinya belum mengerti tentang Banjarnegara, maka akan menjadi tahu tentang Banjarnegara, bagaimana keadaan kotanya, bagaimana Kirab itu dilaksanakan, dsb. Dengan masyarakatnya yang ramah tamah, memiliki sopan santun yang tinggi, kemudian memiliki rasa persaudaraan yang erat, kota Banjarnegara juga memiliki tanah yang subur (*loh jinawi*), tempatnya sangat agraris, berbagai macam tanaman dapat tumbuh subur di daerah ini.

Kota Banjarnegara juga memiliki beragam kebudayaan seperti begalan, lengger, tari embeg (*tari jaran kepeng*), angklung, dsb. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis tentang prosesi upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara*, penelitian ini mengkaji apa saja yang terdapat di dalam upacara Kirab Banjarnegara yang dilangsungkan setiap tanggal 22 Agustus. Di sini terdapat makna apa saja. Sejarah Banjarnegara juga hasil perjuangan Pangeran Diponegoro, R. Tumenggung Dhipayudha IV, dan masih banyak lagi.

Wilayah kabupaten terbagi dalam dataran rendah, sedang, dan tinggi. Dataran rendah di sebelah barat daya di daerah Purworejo Klampok, namun masih dikelilingi oleh pegunungan Serayu Selatan yang membujur dari timur ke barat memasuki daerah Banyumas. Dari kota arah utara sudah dapat di jumpai udara yang sejuk segar, terutama di dataran tinggi Dieng yang amat dingin dan terkadang turun salju/es. Salju yang bisa mematikan tanaman, tumbuhan tertentu dimana penduduk menyebutnya '*bun upas*'.

Di bagian utara sebagai pagar Kabupaten berdiri tegak gunung-gunung (dari timur ke barat) terdapat Gunung Prahu, Gunung Pagekandang, Gunung Pengamu-amun, Gajahmungkur, Petarangan, Wukir Rahtawu, Gunung Ragajembangan. Dan agak ke tengah terdapat Gunung Condong (Kalibening), Gunung Mandala (Karanggondang), Gunung Pawinihan (Banjarmangu).

Di daerah kabupaten Banjarnegara ini, masih ada daerah pegunungan yang hutan-hutannya belum terjamah tangan manusia disamping adanya cagar alam, hutan suaka marga satwa. Cagar alam terletak di alas Sibanteng, sebelah desa Dlisen Kecamatan Sigaluh. Di sinilah satwa langka dilindungi. Hutan-hutan alami maupun yang telah dikelola oleh perhutani merupakan sumber hidup bagi penduduk setempat. Misalnya penanaman kayu bahan bangunan, pinus sebagai bahan ekspor oleh perhutani, dan masih banyak lagi yang masih ada di daerah ini.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana asal-usul kota Banjarnegara?
2. Bagaimana prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara?
3. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan asal-usul kota Banjarnegara, prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah*, makna dan fungsi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, hasil penelitian termasuk metode dan bagian-bagian lain dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian-penelitian folklor yang sejenis. Hasil penelitian prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat

Indonesia dan dapat dimanfaatkan bagi pengembangan kebudayaan nasional yang unsur-unsurnya terdiri atas kebudayaan daerah.

## **2. Manfaat Praktis :**

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai Inventarisasi dan dokumentasi prosesi upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara karena belum pernah dilakukan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan data untuk menambah referensi tentang upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kebudayaan**

Masyarakat Jawa memiliki beragam kebudayaan. Kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1980:180) kebudayaan mempunyai 3 wujud, yaitu sebagai berikut.

- a. Wujud ideal yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya dalam alam pikiran manusia atau berada dalam otak manusia.
- b. Sistem sosial terdiri atas aktifitas manusia yang berinteraksi satu dengan yang lainnya yang selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan sistem sosial ini terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.
- c. Kebudayaan fisik berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat maka sifatnya paling konkret. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto (Koentjaraningrat, 1990: 186-188)

Kebudayaan adalah suatu cerminan kehidupan manusia yang diwujudkan di dalam suatu karya baik itu dalam wujud benda ataupun suatu aktiivitas atau tindakan. Kebudayaan

yang diwujudkan dalam suatu benda, misalnya saja candi, prasasti, naskah, pakaian, dsb. Kebudayaan yang diwujudkan dalam suatu aktifitas atau tindakan antara lain, upacara tradisional, pertunjukkan wayang baik wayang kulit, maupun wayang orang, tayub, angguk, drama, dsb.

Pada hakekatnya puncak dari kebudayaan-kebudayaan daerah merupakan kebudayaan nasional. Tashadi (1992: 1) menyatakan bahwa:

“Kebudayaan itu sendiri mengandung arti bahwa budaya merupakan hasil budi dan daya manusia, yang mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk-makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan”.

Kebudayaan memang kebanyakan dapat dilihat dari satu sisi saja, apabila kebudayaan itu bagus atau dapat dipikir secara logika maka kebudayaan itu dapat diterima masyarakat pada umumnya, akan tetapi apabila kebudayaan tidak dapat dipikir secara logika maka kebudayaan itu kurang di ketahui oleh masyarakat umum, karena orang pada umumnya akan mau menerima segala sesuatu apabila dapat dibuktikan secara rasional atau masuk akal.

Akan tetapi pada masyarakat Indonesia tidak seperti itu, segala bentuk budaya di Indonesia dapat diterima baik oleh masyarakatnya sendiri, karena masyarakat Indonesia sadar bahwa di negara yang tercinta ini banyak sekali bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Dari Sabang sampai Merauke bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan. Baik itu dalam bentuk upacara tradisional, cerita rakyat, maupun adat istiadatnya, dan lain sebagainya.

Kebudayaan juga dapat mempererat tali persaudaraan. Jadi dapat mengetahui satu sama lain, dapat menjadikan orang yang kaya akan budaya, masyarakat berusaha menjaga kelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia tercinta ini. Memang sudah kewajiban setiap warga untuk melestarikan budaya-budaya yang telah ada, supaya budaya-budayanya dapat dikenal di seluruh penjuru dunia.

Gagasan-gagasan yang ada di dalam kebudayaan tersebut sebaiknya dapat diwujudkan secara rasional, sehingga semua orang dapat mengetahui apa yang dapat diambil dari kebudayaan tersebut, dan juga ide-idenya sebaiknya dapat diwujudkan juga. Idenya seperti apa, sehingga dapat diterima di kalangan umum.

Kebudayaan tidak hanya berbentuk upacara tradisional, atau sesuatu yang berbau mistik saja, wujud seperti benda, bangunan, juga merupakan wujud kebudayaan, misalnya saja seperti candi-candi yang ada di Indonesia, seperti candi Dieng, candi Mendhut, candi Borobudur. Salah satu bentuk kebudayaan adalah tradisi cerita rakyat, yang lebih dikenal dengan istilah folklor. Folklor tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

## **B. Simbol**

Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *simbolon* yang berarti tanda atau ciri untuk memberitahukan suatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk

budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemilihan paham dan menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Selanjutnya, Herusatoto (2005:10), menyatakan bahwa maksud dan tujuan simbol dalam kebudayaan Jawa adalah sebagai berikut.

- a. Dipakai sebagai tanda atau peringatan untuk memperingati suatu kejadian, bentuk tanda itu di wujudkan dalam monumen seperti patung, syair dan tembang
- b. Dipakai sebagai media atau perantara dalam religi yang diwujudkan dengan :
  1. mendatangkan arwah nenek moyang untuk dimintai berkah, caranya dengan memberi sesaji, mantra dan sebagainya,
  2. memberikan makan dan minum mahluk halus dengan cara membakar dupa kemenyan dan disediakan sesaji serta barang-barang kesukaan mereka,
  3. membujuk mahluk halus yang bersifat jahat agar menyingkir atau tidak mengganggu.

Herusatoto (2005:11), menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau kejadian yang merupakan perantara pemahaman terhadap objek, untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang, maka dibedakan antara pengertian-pengertian isyarat, tanda dan simbol atau lambang.

- a. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahu oleh subjek kepada objek. Subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang

diberi isyarat agar si objek dapat mengetahuinya saat itu juga. Isyarat yang dapat ditangguhkan atau disimpan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Contoh bunyi peluit kereta api.

- b. Tanda merupakan sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Tanda selalu menunjukan kepada sesuatu yang riil, yaitu benda, kejadian atau tindakan. Contoh tanda adanya guntur menggelegar.
- c. Simbol atau lambang merupakan suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Simbol menyatakan keadaan atau hal yang mempunyai sebuah benda, misal bunga yang dirangkai menjadi untaian bunga, biasanya digunakan untuk berduka cita atas meninggalnya seseorang.

### **C. Folklor**

Kata folklor apabila ditinjau dari etimologinya berasal dari bahasa Inggris “folklore”, yaitu dari akar kata *folk* dan *lore*. Dundes dalam Danandjaja seorang ahli folklore dari A.S, menyatakan bahwa:

Yang dimaksud dengan *folk* adalah kelompok dari orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa: mata pencaharian hidup yang sama, tingkat pendidikan yang sama, dll. Tetapi yang terpenting dalam hal ini mereka telah mempunyai suatu tradisi (yaitu



kebudayaan yang telah diwariskannya turun temurun) yang dapat mereka akui sebagai milik kelompok akan identitas kelompok mereka sendiri. (Danandjaja: 1965: 2).

Bruvand, (1968: 5) dalam Danandjaja menyatakan bahwa:

Yang dimaksud dari *folk*, yang diwariskan turun temurun melalui lisan (*oral*) atau tutur kata atau melalui suatu contoh yang disertai dengan perbuatan (*by means of customary example*).

Dengan demikian, kata *folk* mengandung sinonim dengan kolektif, karena keduanya juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984: 2). Jadi dari uraian tersebut folklor merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun, dengan persebarannya melalui lisan dari mulut ke mulut. Menurut Danandjaja, (1984: 2) folklor secara umum didefinisikan sebagai berikut.

Folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Di antara kolektif dalam berbagai macam versi yang berbeda dan bersifat tradisional, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat/*mnemonik device*.

Kebudayaan milik bersama yang diwariskan dari nenek moyang melalui proses panjang, dari generasi ke generasi menjadi ciri penting dalam folklor. Dalam hal ini folklor meliputi segala hal tentang kehidupan manusia dari berbagai hal kehidupan yang berasal

dari nenek moyang yang telah turun-temurun dalam kehidupan kolektif, baik tradisional atau modern. Folklor mencakup jangkauan yang begitu luas. Menitik-beratkan kepada pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Folklor sebagai hasil ciptaan rakyat secara tradisional, primitif, dan beradab.

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan yang lainnya, ciri-ciri pengenalan utama folklor dalam Danandjaja dalam bukunya Folklor Indonesia (1984:3-4) sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut ( atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat membantu mengingat) dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarluaskan diantara kolektif tertentu dan dalam waktu yang cukup lama, minimal dua generasi.
- c. Folklor ada (exist) dalam versi-versi, bahkan dalam varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui oleh orang lain.
- e. Folklor umumnya berumus dan berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama dalam suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, ialah logika folklor tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama (collective) dan kolektif tertentu, karena penciptanya tidak diketahui sehingga setiap masyarakat ikut memiliki.

- i. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat kasar, bahkan porno, atau bersifat sara, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengeti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi yang paling jujur manifestasinya.

Folklor digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklor lisan, dan bukan lisan (Bruvand melalui Danandjaja, 1911: 21). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk ini antara lain (a) bahasa isyarat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang tergolong kelompok ini adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dapat dibagi menjadi material dan bukan material. Bentuk material misalnya arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian, dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Bentuk yang bukan material misalnya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Menurut Danandjaja (1984: 5) tradisi lisan dinyatakan termasuk dalam kesusastraan lisan. Tradisi lisan meliputi antara lain: mitos, dongeng, legenda, anekdot, lelucon, drama, doa-doa, cangkriman, peribahasa, dan lagu-lagu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Thompson (1949: 403) bahwa:

The term folklore customing has been used to refer to the various genres of orally transmitted prose and verse forms existent in primitive groups. Such forms include mythe and tales, jests and acedotes, drama and dramatic dialogs, payers and formulas, speeches, puns, riddles, provebs, and song and chants texts.

Apabila dilihat dari sisi pendukungnya, folklor memiliki beberapa fungsi.. Kaitannya dengan fungsi, folklor memiliki macam-macam sifat, yaitu bersifat didaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan, adat, sejarah, dan humoris (Yohani, 1979: 10).

#### **D. Fungsi Folklor**

Menurut willam R. Baston melalui Danandjaja (1991: 19) fungsi folklor ada empat, yaitu (a) sebagai system proyeksi, yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif (b) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) alat pendidik anak (d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Upacara tradisional sebagai bagian dari kebudayaan suatu masyarakat mengandung berbagai norma-norma atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kolektifnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soepanto, dkk (1991-1992: 6) bahwa:

Upacara tradisioanal dapat dianggap sebagai bentuk pranata sosial yang tidak tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku mereka agar tidak dianggap menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan di dalam masyarakatnya.

#### **E. Upacara Tradisional**

Upacara tradisional dilaksanakan setiap tahun oleh suatu kolektif masyarakat untuk memperingati suatu peristiwa yang mereka anggap pernah terjadi dan mereka yakini kebenarannya. Upacara tradisional merupakan kegiatan ritual yang pada umumnya bertujuan untuk memohon keselamatan, memohon berkah, mensyukuri nikmat Tuhan, selain itu juga meminta perlindungan kepada roh-roh halus maupun roh-roh leluhur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moertjipto, dkk (1994/1995: 3) yang menyatakan hal berikut ini.

Pengertian upacara tradisional adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencari perlindungan dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa atau dari kekuatan supernatural, seperti roh-roh halus, leluhur, dan pepundhen. Adapun yang termasuk upacara tradisional itu antara lain: upacara yang berkaitan dengan keagamaan, pertanian, daur hidup, dan upacara yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa alam.

Seperti yang diungkapkan oleh Soepanto, dkk (1991-1992:5) bahwa :

upacara tradisional ialah kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ini merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional tersebut akan mengalami kepunahan apabila tidak memilikifungsi sama sekali didalam kehidupan masyarakat pendukungnya.



Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Upacara tradisional merupakan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mencari keselamatan bersama. Keberadaan Upacara tersebut akan tetap eksis apabila Upacara mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi sama sekali bagi masyarakat pendukungnya.

Pelaksanaan Upacara tradisional diyakini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan maupun kekuatan supernatural, maka dalam pelaksanaan Upacara tersebut selalu ada ritual atau kegiatan yang bertujuan mengundang atau mendatangkan roh-roh halus. Menurut Herusatoto (2005:89) bahwa ada beberapa sarana yang dilakukan untuk mendatangkan arwah nenek moyang yaitu.

1. mengundang orang sakti dan ahli dalam bidang itu, yang disebut perewangan, untuk memimpin Upacara.
2. membuat sesaji dan membakar kemeyan atau bau-bauan lainnya
3. mengiringi Upacara tersebut dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembiradan berkenan memberikan rahmatnya.

Selain itu, unsur-unsur kegiatan yang terdapat suatu Upacara tradisional, menurut Koentjaraningrat (1990:378) antara lain : a). bersesaji, b). berkorban, c). berdoa, d). makan bersama yang telah disesuaikan dengan doa, e). menari tarian suci, f). menyanyi nyanyian suci, g). berprosesi atau berpawai.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur- unsur kegiatan tersebut merupakan pencerminan tata cara masyarakat dalam berhubungan dengan manusia atau

dengan kekuatan gaib untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalankan aktivitas kehidupan

#### **F. Kirab**

Kirab adalah perjalanan bersama-sama, beriring-iring secara teratur dan berurutan kebelakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dsb). Sebagian masyarakat melakukannya, mengirabkan atau mengelilingkan (seseorang, sesuatu) dibentuk iring-iringan, dialah yang mempunyai gagasan pasangan pengantin istana ini dengan kereta berikut arakan prajurit berkuda (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 83).

#### **G. Ritual**

Tradisi ialah kebiasaan turun temurun dalam sebuah masyarakat. Hampir setiap peristiwa yang dianggap penting bagi kehidupan Jawa, baik yang menyangkut kehidupan seseorang, yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang di dalam mencari penghidupan, pelaksanaanya selalu disertai upacara atau ritual.

Pengertian ritual adalah suatu pola tindakan yang ditentukan atau disetujui, yang meliputi bermacam-macam fase kehidupan, dan sering kali melayani kebutuhan religius atau hal-hal yang estetis dan menegaskan perayaan situasi khusus dari suatu kelompok (Winick, 1961 : 105).

Ritual merupakan suatu urutan pelaksanaan dari jalanya suatu upacara tradisional yang masih dilakukan masyarakat suatu kolektif secara turun temurun.

Ritual tradisional dilaksanakan oleh suatu kolektif masyarakat, untuk memperingati suatu peristiwa yang mereka anggap pernah terjadi dan diyakini kebenarannya. Ritual tradisional merupakan serangkaian kegiatan yang pada umumnya bertujuan untuk memohon keselamatan, memohon berkah dan mensyukuri nikmat Tuhan namun juga untuk meminta perlindungan kepada roh-roh halus maupun roh-roh leluhur.

Sapanto (1991-1992: 2) menyatakan bahwa ritual tradisional ialah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia.

KBBI (1990: 994) menjelaskan bahwa ritual yaitu rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama, istilah tradisional di belakang kata ritual menjelaskan pengertian bahwa sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun.

Dari definisi mengenai ritual tersebut dapat dikatakan bahwa ritual adat tidak dilakukan setiap hari, ritual yang di maksud adalah rangkaian tindakan atau perbuatan masyarakat yang terikat kepada aturan adat dan agama. Ritual tersebut juga dilakukan apabila ada peristiwa penting dan sudah dilakukan sejak dulu serta sudah menjadi

kebiasaan. Ritual adat yang dilakukan itu dapat berupa Upacara Perkawinan, upacara ruwatan, upacara bersih desa, serta upacara selamatan weton dan sebagainya.

Dalam perkembangan yang semakin modern ini, ritual tradisional sebagai warisan leluhur masih memegang peranan penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari ritual tradisional adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai budaya itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk ritual-ritual tersebut dilakukan dengan khidmat oleh masyarakat ritual tersebut. Dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya.

Dalam pelaksanaan ritual tradisional selalu ada permintaan dan pengharapan pada Tuhan dan makhluk-makhluk gaib lainnya agar selalu mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari segala keadaan-keadaan yang buruk. Selain itu juga ada kegiatan-kegiatan yang dimaksud untuk mengundang atau mendapatkan roh-roh halus. Menurut Herusatiti (2001: 118) ada beberapa sarana yang dapat ditempuh untuk mendatangkan arwah nenek moyang yaitu (a) untuk menghormati arwah nenek moyang, mereka membangun tempat-tempat pemujaan dengan segala sarannya, (b) mereka mendatangkan arwah nenek moyangnya untuk dimintai berkah dan petunjuknya melalui sajian-sajianya, mantra, nyanyian dan pujian-pujian, (c) memberikan makanan dan minuman bagi makhluk halus yang bersifat baik dan selalu bersedia membantu serta melindungi kehidupan manusia selain itu mereka juga

membakar dupa dan menyediakan sesaji serta benda kesukaan mahluk halus, (d) membujuk mahluk-mahluk halus yang bersifat jahat agar menyingkir dan tidak mengganggu.

Di dalam pelaksanaan ritual tradisional terkandung beberapa unsur kegiatan, Koentjaraningra (1990: 378) menyebut antara lain “(a) sesaji, (b) berkorban, (c) berdoa, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi atau berpawai, (h) memainkan seni drama suci, (i) berpuasa, (j) intoksikasi atau menghamburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *france*, mabuk, (k) bertapa, (l) bersemedi”.

Soepanto (1991-1992: 5) menyatakan bahwa ritual tradisional merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan keselamatan bersama pada umumnya upacara atau ritual itu merupakan rangkaian suatu perangkat lambang yang bisa berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat dan bagian-bagian atau situasi tertentu dalam keseluruhan upacara.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian tentang upacara *Kirab Panji* Lambang Daerah Banjarnegara ini termasuk penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 25) oleh Maleong, (2000: 3) dinyatakan bahwa “Metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Maka peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif, karena lebih akurat, dan pembaca lebih dapat mengerti apa yang sebenarnya dicari peneliti untuk meneliti data tersebut.

Spradley (1997: 10) menyatakan dalam melakukan kerja lapangan etnografer membuat simpulan budaya dari tiga sumber yaitu: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, (3) dari artefak yang digunakan orang. Dalam penelitian ini pengamatan dan penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif yang lebih valid.

Lincoln dan Guba (melalui Moleong, 2002: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut

didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan. Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upacara kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara secara valid sehingga dapat dituangkan dalam penelitian ilmiah.

Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mendeskripsikan. Jadi penelitian ini dilakukan karena menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Jadi penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan yang diarahkan pada dasar alamiah dan individu secara holistik (utuh).

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memaknai fenomena budaya berdasarkan perilaku budayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya yang terdapat di Kabupaten Banjarnegara. Di dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Tahap-tahap penelitian ini meliputi: (a) pemilihan setting; (b) penentuan

informan penelitian; (c) teknik pengumpulan data, (d) instrumen penelitian; (e) kriteria keabsahan data, dan (f) teknik analisis data.

## **B. Penentuan *Setting* Penelitian**

Penelitian Upacara Kirab Panji Banjarnegara dilaksanakan di Kabupaten Banjarnegara tepatnya di Alun-alun Banjarnegara, yang dimulai dari Balai Desa Banjarkulon, Kecamatan Banjarmangu ke Pendopo Banjarnegara pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus setiap setahun sekali. Pelaku dalam upacara ini adalah panitia yang ikut serta dalam upacara Kirab Banjarnegara serta masyarakat Banjarnegara sendiri, yang dimaksud masyarakat yaitu orang-orang yang mengikuti jalanya upacara, kemudian para sesepuh yang ikut serta dalam mengkoordinir upacara Kirab Banjarnegara tersebut. Tamu undangan dari kecamatan, kabupaten, Dinas Pariwisata, serta Dinas Kebudayaan. Pengunjung upacara Kirab Banjarnegara dari berbagai kecamatan antara lain Banjarmangu, wanadadi, sigaluh, madukara dsb.

Cara yang ditempuh peneliti untuk memasuki setting penelitian dengan mendatangi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk membina hubungan baik supaya mendapatkan data dengan baik dan lancar.

### **C. Penentuan Informan Penelitian**

Penelitian ini diambil secara “ *Purposive* ” ( Moleong, 1996: 165 ) yaitu pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat. Informan penelitian *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara adalah sesepuh, panitia yang ikut serta dalam upacara Kirab Banjarnegara serta masyarakat Banjarnegara sendiri, yang dimaksud masyarakat yaitu orang-orang yang mengikuti jalannya upacara.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

#### **1. Observasi Partisipatif**

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan ikut bergabung atau terlibat secara langsung yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian meliputi prosesi upacara, alat dan perlengkapan upacara serta tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upacara. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan Upacara Kirab Banjarnegara. Hasil pengamatan tersebut dijadikan dasar untuk wawancara dan observasi selanjutnya.

#### **2. Wawancara Mendalam**

Setelah mengadakan observasi, dilanjutkan mencari data melalui wawancara dengan para informan. Wawancara dimaksudkan sebagai proses pencarian data dengan tatap muka

langsung antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Metode wawancara mendalam ini bertujuan untuk memperoleh data primer. Data primer ini didapat langsung dari masyarakat (informan penelitian) melalui langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, karena informan mengetahui maksud dan tujuan pewawancara (interviewer). Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu pewawancara menjalin hubungan baik agar mendapatkan data dengan baik dan lancar. Di dalam wawancara terbuka ini, informan penelitian dimintai keterangan mengenai Upacara Kirab Banjarnegara. Wawancara terbuka dilakukan peneliti untuk menggali informasi dan penjelasan yang berkaitan dengan hasil observasi. Hasil observasi pertama dilanjutkan dengan wawancara dan observasi. Hasil observasi kedua dilanjutkan dengan wawancara dan observasi, dan hasil observasi ketiga dan seterusnya dilanjutkan dengan wawancara dan observasi sampai mendapatkan kejelasan informasi sesuai dengan masalah penelitian yang diajukan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif manusia berperan sebagai alat atau instrumen penelitian. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya kemungkinan menggunakan alat selain manusia. Di samping itu hanya manusia yang dapat berhubungan manusia respon lainnya.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Djajasudarma (1993) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Pendapat senada juga disampaikan oleh Danim dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Penelitian Kebijakan yang mengatakan bahwa peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data lebih dominan daripada instrumen lainnya.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri melibatkan peserta Kirab sendiri, kemudian para sesepuh yang terlibat dalam Kirab Banjarnegara sendiri. Peneliti berinteraksi langsung dengan pelaku upacara. Untuk pencatatan data digunakan alat tulis, kamera digital digunakan untuk mengambil data secara langsung. Seperti mengambil gambar tata pelaksanaan upacara tersebut, untuk mengambil gambar upacara tersebut, supaya pembaca mengerti apa saja yang dilakukan pada pelaksanaan tersebut. Dan juga dapat digunakan sebagai bukti bahwa upacara Kirab Banjarnegara memang benar-benar dilaksanakan, handycam digunakan untuk merekam jalannya upacara *Kirab* tersebut. Sebenarnya handycam hampir sama manfaatnya dengan kamera digital, akan tetapi alangkah baiknya bila digunakan keduanya, tape recorder digunakan untuk merekam suara informan-informan yang sedang memberikan keterangan tentang Kirab tersebut. Memang dengan alat yang lain bisa digunakan untuk merekam suara, akan tetapi akan lebih praktis bila menggunakan tape recorder.

Berkaitan dengan karakteristik manusia sebagai instrument penelitian, berikut adalah ciri-ciri umum dari manusia sebagai instrumen penelitian (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2007:168-172) yaitu:

1. Responsif. Responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan dalam rangka mengeksplisitkan dimensi-dimensi kontekstual.
2. Dapat menyesuaikan diri. Ia dapat melebur dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga dapat melakukan berbagai macam tugas pengumpulan data pada saat yang bersamaan. Hal ini dilakukan karena ia memiliki daya perseptivitas, membedakan, dan adanya naluri dalam dirinya.
3. Menekankan pada keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Dalam melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.
5. Memproses data secepatnya. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya itu, merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondennya.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan. Ia memiliki kemampuan untuk menjelaskan hal yang tak dipahami oleh responden atau subjek

penelitian. Kemampuan mengikhtisarkan digunakan dalam rangka mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan pula peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkap.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasikan, dan mencari tema atau pula dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah ditetapkan (Nasution, 1992: 142). Pedoman-pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian diperoleh melalui data yang telah berhasil dikumpulkan lewat pengamatan berperan serta, wawancara secara mendalam dengan alat bantu dokumentasi berupa kamera foto dan recorder. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induksi yaitu analisis data yang secara spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhadjir, 2000: 149). Analisis induksi digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan tentang makna dalam upacara kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi atau pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif identifikasi dari sejumlah data yang ada diambil yang sesuai dengan topik penelitian.



2. Klasifikasi yaitu pengelompokan data, dari data hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban umum yaitu ada yang menguasai dan ada yang tidak menguasai topik penelitian.
3. Inferensi atau membuat kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dilakukan.

#### **G. Kriteria Keabsahan Data**

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian Kirab Banjarnegara ini yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. (Moleong, 1996: 178).

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesempatan yang berbeda. Apabila wawancara yang dilaksanakan untuk menjaring data dilakukan di tempat umum pada waktu Upacara Kirab Banjarnegara, maka pengecekan keabsahan data wawancara dilakukan secara pribadi. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan meminta penjelasan berulang kepada informan mengenai informasi yang telah diberikanya untuk mengetahui keajegan atau ketegasan informasi beberapa sumber data tersebut dalam suatu wawancara tambahan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data selain menggunakan triangulasi metode juga digunakan triangulasi sumber. Adapun teknik triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dengan mencari informan lebih dari satu orang supaya data yang dikumpulkan lebih jelas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Seting* Penelitian**

Desa Banjarkulon merupakan salah satu desa yang terletak dibagian utara Kabupaten Banjarnegara. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjarmangu, Kabupaten Banjarnegara. Luas Desa Banjarkulon : 1.069.710 Ha

Desa Banjarkulon memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara : Desa Banjarmangu
- 2) Sebelah Selatan : Desa Jenggawur
- 3) Sebelah Barat : Desa Linggasari/Gumingsir
- 4) Sebelah Timur : Desa Petambakan

Secara administratif Desa Banjarkulon terdiri dari 6 Dusun, yaitu: Binangun, Jenggawur, Pesanggrahan, Karanggondang, Karangpucung, Kesenet. Terlihat di dalam data monografi, dinyatakan bahwa penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 340 dari jumlah penduduk 2.469 orang, pegawai negeri sipil 151 orang, TNI/Polri 13 orang, buruh 198 orang, karyawan 191 orang, wiraswasta 20 orang, pedagang 51 orang, pensiunan 35 orang, sisanya terbagi sebagai pengangguran, pelajar dan balita serta orang jompo dan gelandangan.

Meskipun Desa Banjarkulon memiliki daerah yang tidak begitu luas, namun Desa Banjarkulon bisa dikatakan desa yang maju. Tidak hanya dari segi ekonomi, lebih

dari hal tersebut Desa Banjarkulon adalah desa yang sangat kompak dalam tata masyarakatnya.

Namun yang sangat membanggakan peneliti adalah pelestarian adat tradisi buadaya Jawa yang masih terpelihara dengan baik dalam kehidupan masyarakat Jawa Desa Banjarkulon. Upacara adat untuk kelahiran bayi sampai kehidupan sosial masyarakatnya. Ritual-ritual kehidupan yang berkaitan dengan kepercayaan kebutuhan kelestariannya terjaga dengan baik, artinya tetap dilaksanakan oleh masyarakat, seperti upacara "*tandur*" dilakukan saat akan menanam padi, "*bersih desa*" setiap setahun sekali setiap bulan besar pada penanggalan Jawa. Menurut Suwardi Endraswara dalam Jurnal Kebudayaan (2006: 39-40) menyatakan bahwa dalam bersih desa adalah waktu pelaksanaan yaitu satu tahun sekali, biasanya sesudah musim panen padi, sedangkan bulan, hari, tanggal dan cara pelaksanaannya tidak selalu sama antara satu desa dengan desa yang lain. Upacara-upacara lain yang bersifat ritual individual seperti *wetonan*, *bancakan*, *kenduri/slametan*, *mendirikan rumah*, *orang meninggal dunia* dan sebagainya. Budaya masyarakat Jawa yang bersifat *seremonial tendensional* seperti sukuran melepas nadar, resepsi perkawinan, resepsi kelahiran, peringatan hari jadi sebuah kota dan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Negara Republik Indonesia, adalah tradisi yang senantiasa dapat ditonton pada saatnya harus dilaksanakan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sebagai umat manusia ciptaan Tuhan, masyarakat Desa Banjarkulon yang mayoritas petani, tidak meninggalkan kewajibannya untuk melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut keyakinan dan ajaran syariat masing-masing.

Ditandai berdirinya tempat-tempat beribadah seperti tiga buah mesjid dan sepuluh mushola untuk umat yang beragama islam, karena memang semua penduduk Desa Banjarkulon menganut agama Islam. Suasana keamanan, tanpa ada pikiran buruk sedikitpun akan ancaman yang mungkin timbul karena kecemburuan sosial, termasuk tidak mudah terpengaruh oleh hasutan yang memprofokasi karena memang tidak ada profokatornya.

Kehidupan di Desa Banjarkulon berlaku seperti layaknya kehidupan masyarakat Jawa atau masyarakat Indonesia pada umumnya, memberikan kebebasan hidup bagi individu seluas-luasnya dalam batas tidak melanggar norma-norma sosial budaya, norma-norma hukum dan perundang-undangan serta norma-norma agama dan kepercayaan yang berlaku.

Kabupaten Dati II Banjarnegara terletak diantara  $1^{\circ} 31'$  lintang selatan dan diantara  $2^{\circ} 33'$  bujur barat  $3^{\circ} 81'$  bujur timur dengan luas Kabupaten Banjarnegara : 106.970.997 Ha, dengan batas :

- 1) Sebelah utara : Kabupaten Pekalongan
- 2) Sebelah timr : Kabupaten Wonosobo
- 3) Sebelah barat : kabupaten Purbalingga dan Banyumas
- 4) Sebelah selatani : Kabupaten Kebumen

Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam lima Kawedanan, meliputi kecamatan-kecamatan, antara lain :

- 1) Kabupaten Banjarnegara dengan kecamatan : Banjarnegara, Sigaluh, Bawang, Madukara.

- 2) Kabupaten Purworejo Klampok dengan : Purworejo/Klampok, Susukan, Mandiraja, Purwonogoro.
- 3) Kabupaten Wanadadi dengan kecamatan : Wanadadi, Rakit, Punggelan, Banjarmangu.
- 4) Kabupaten Karangobar dengan kecamatan : Karangobar, wonoyoso, kalibening.
- 5) Kabupaten Batur dengan kecamatan : Batur, Pejawaran, Pagentan.

Di bagian utara sebagai pagar Kabupaten berdiri tegak gunung-gunung (dari timur ke barat) terdapat Gunung Prah, Gunung Pagekandang, Gunung Pengamu-amun, Gajahmungkur, Petarangan, Wukir Rahtawu, Gunung Ragajembangan. Dan agak ke tengah terdapat Gunung Condong (Kalibening), Gunung Mandala (Karanggondang), Gunung Pawinihan (Banjarmangu).

Di daerah Kabupaten Banjarnegara ini, masih ada daerah pegunungan yang hutan-hutannya belum terjamah tangan manusia disamping adanya cagar alam, hutan suaka marga satwa. Cagar alam terletak di alas Sibanteng, sebelah desa Dlisen Kecamatan Sigaluh. Di sinilah satwa langka dilindungi. Hutan-hutan alami maupun yang telah dikelola oleh perhutani merupakan sumber hidup pula bagi penduduk setempat. Misalnya penanaman kayu bahan bangunan, pinus sebagai bahan ekspor oleh perhutani, dan masih banyak lagi yang masih ada di daerah ini.

Dalam komposisinya dengan alam sekitarnya kita jumpai objek wisata yang cukup potensial berupa peninggalan sejarah. Dataran tingi Dieng dengan candi-candinya yang mempunyai nama-nama dari Epos Mahabarata diduga peninggalan atau di bangun

semasa wangsa Sanjaya sebagai Raja Mataram I. Dinasti Sanjaya di duga pernah berkuasa sebagai Raja yang pusat pemerintahanya tidak jauh dari wilayah Temanggung (maklumat Canggal-Prasasti Gondosuli). Candi-candi di Dieng sebagai Candi tertua di samping Gedongsanga adalah Candi yang bercorak Jawa-Hindu, dan nama-nama Candi yang di petiknya dari Wiracarita Mahabarata menunjukan kehinduannya.

Di desa tempuran Wonoyoso dan di Desa Gumelem (susukan) terdapat sumber mata air panas. Dewasa ini masih dikelola secara alami oleh Desa. Sumber-sumber ini di tangani secara potensial dan profesional sebagai kekayaan yang digali dari kemurahan alam.

Adanya kolam renang di Paweden (kolam renang Tirtateja) ternyata banyak menarik pelancong (wisatawan) dari daerah Pekalongan. Di samping itu bukankah di kawasan Gunung Pawinihan terdapat pemandangan yang indah, banjarnegara telah mempunyai Proyek Mrica (Bendungan Jendral Sudirman) yang satu sisinya merupakan obyek wisata juga. Dari situlah Masyarakat bisa mempunyai mata Pencaharian yang tetap, dengan merawat, melestarikanya. Bukan hanya itu saja Mata Pencaharian Penduduk Banjarnegara, akan tetapi dari sungai dan pegunungan yang bisa menghasilkan berbagai aneka ragam hasil bumi. Di antara sungai-sungai itu, terutama Sungai Serayu menjadi sumber kehidupan penduduk daerah yang di lewatinya. Mengairi sawah ribuan hektar, menjadi material bahan bangunan, kolam ikan dsb.

Dengan areal seperti tersebut di atas, tanah sawah dengan pengairan tetap, sederhana maupun tadah hujan dihasilkan padi dan selebihnya jagung. Dataran tinggi Dieng, Karangobar, Kalibening menghasilkan sayuran serta teh yang mensupply

daerah Pekalongan. Juga tembakau dengan ciri khas Batur, tembakau garang di proses dengan panas api, marmer Alam yang bermutu bagus yang terdapat di desa-desa Merden, Kalitengah, Kaliwungu kecamatan Purwonegoro - Mandiraja dan di Desa Kebutuh, Watubelah di Kecamatan Banjarnegara. Konon jaman dulu penduduk Desa Pasegeran (Lawen), mengeksploitisir minyak tanah dari tetesan sumber mini ditepi sungai kecil yang mengalir di Desa itu. Kedua sumber tersebut perlu penanganan yang bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat, peningkatan income daerah tsb. Dan dewasa ini telah digalakan perkebunan Teh di Wonoyoso – Kalibening dengan pabriknya yang telah berdiri di Sibebek (menyusul pabrik di Kertasari – Gununglangit Kalibening).

Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* ini diikuti oleh warganya, baik tua maupun muda dari semua tingkat pendidikan, bahkan penduduk dari luarpun juga turut saat Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* tersebut. Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut.

*“..Masyarakat ingkang nderek mriksani geh kathah mba, dari tua muda, bahkan dari luar kotapun juga ada yang menyaksikan upacara kirab tersebut...”(CLW 02)*

*“..Masyarakat yang turut menyaksikan juga banyak, dari tua muda, bahkan dari luar kotapun juga ada yang menyaksikan upacara kirab tersebut...”(CLW 02)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 berikut:

*“...sing melu Prosesi Upacara ya para sesepuh ingkang sampun mangertos tentang tata caranipun Prosesi menika, teras Bapak Bupati, Kulo kiyambak, anggota sekda, dandim, kapolresipun lan masyarakat...” (CLW 03)*



“...Yang ikut upacara ada sesepuh yang sudah mengerti tentang tata cara prosesi upacara tersebut, bapak bupati, saya sendiri, anggota sekda, dandim, kapolres dan masyarakatnya..”(CLW 03)

Sesuai pernyataan informan tersebut bahwa Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara sudah menjadi kesepakatan masyarakat Kabupaten Banjarnegara. Kirab tersebut selalu diikuti warga masyarakat Banjarnegara yang meliputi pemuda dan *sesepuh* atau orang tua. Sistem upacara tradisional yang ada di dalam kehidupan masyarakat Banjarnegara tampak dengan adanya bentuk selamatan yaitu upacara kirab panji.

Pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai penutupan tanggal 22 Agustus 2009. Persiapan dimulai pada hari Jum'at 21 Agustus 2009, pukul 09.00 WIB. Materi yang dipersiapkan yakni menata tempat, membuat *ancak*, membuat gunung, memasang tenda, sound sistem, dan memasang bendera (*umbul-umbul*).

Pelaksanaan kirab pada tanggal 22 Agustus 2009 Pukul 07.00 WIB. kirab berangkat dari Pendhapa Banjarmangu menuju ke Pendhapa Banjarnegara dengan membawa *Panji Lambang Daerah, Tombak, Foto Bupati dan Gunungan*. Kirab berakhir dengan rebutan hasil *gunungan* oleh warga masyarakat Banjarnegara dan sekitarnya. Selesai berebut *gunungan*, semua peserta kirab memasuki Pendhapa Banjarnegara dan diteruskan dengan sidang paripurna DPRD dan penutupan acara dengan pentas kesenian.

Upacara kirab tersebut dimaksudkan untuk mengenang para pahlawan yang telah berjasa dan mengenang perpindahan kota lama ke Kota Banjarnegara. Mereka percaya apabila mereka selalu melaksanakan upacara kirab ini, maka mereka akan selalu diberi keselamatan dan berkah. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan informan 1 berikut:

*“...ya jelas wonten hubunganipun, anane desa Banjar iku maune wilayah kabupatenipun menika wonten Banjarmangu, tapi siki wis pindhah nang Kabupaten Banjarnegara...” (CLW 01)*

*“..Ya jelas ada hubunganya, adanya desa Banjar itu dulunya wilayah kabupatennya di Banjarmangu, tapi sekarang sudah pindah ke Kabuapten Banjarnegara...” (CLW 01)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 4 berikut:

*“..amargi Banjarmangu utawi Banjarkulon menika dados Kabupatenipun Banjarnegara, (biyen iku Mbak, Banjarkulon kabupatenipun Banjarnegara) ..”(CLW 04)*

*“..karena Banjarmangu atau Banjarkulon itu dulu jadi Kabupaten Banjarnegara, (itu dulu mbak, Banjarkulon Kabupatennya Banjarnegara)..”(CLW 04)*

Di bawah ini dideskripsikan tentang asal-usul kota Banjarnegara. Hal itu untuk mendukung data tentang asal-usul Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara. Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara diadakan dalam rangka memperingati perpindahan Kabupaten Banjarnegara lama yang berlokasi di Kecamatan Banjarmangu berpindah ke Banjarnegara.

Peristiwa tersebut dimaknai sebagai titik awal pengembangan Daerah yang akan membawa dampak kemakmuran masyarakat Banjarnegara, oleh sebab itu peringatan

diwujudkan dalam bentuk Kirab. Adapun asal-asul kota Banjarnegara menjadi titik awal terjadinya Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara sebagai berikut.

## **B. Asal-usul Kota Banjarnegara**

### **1. Asal-usul Kyai Ageng Maliu pendiri Desa Banjar**

Seorang tokoh masyarakat bernama Kyai Maliu sangat tertarik dengan keindahan alam di sekitar Kali Merawu sebelah selatan jembatan Clangap (sekarang). Keindahan alam tersebut antara lain karena tanahnya berundak, berbanjar sepanjang kali.

Kyai Maliu bertekad daerah ini untuk menjadi tempat tinggalnya yang baru dan dibangunlah pondok menghadap kali Merawu. Desa yang indah itu kemudian di beri nama Banjar (Banjar Petambakan), karena sesuai alamnya yang berpetak-petak, berundak dan berbanjar. Akhirnya Kyai Maliu menjadi Kepala Desa (petinggi) di Desa itu dan dikenal dengan Kyai Ageng Maliu Petinggi Banjar. Hal ini sesuai dengan informan 1 :

*“....konon tersebut dalam riwayat, seorang tokoh masyarakat jenenge Kyai Maliu sangat tertarik kaliyan keindahan alam ing sekitar kali merawu sebelah kulon jembatan clangap (sakmenika), keindahan alam menika antawisipun tanahe berundak, berbanjar sedawane kali, kathah pesawahan. Kyai Maliu bertekad daerah iki arep didadekna tempat tinggal sing anyar lan dibangunlah pondok menghadap kali merawu. Desa ingkang anyar menika dipun sukani jeneng Banjar (Banjar Petambakan), karena sesuai alamipun ingkang berpetak-petak, berundak lan berbanjar, akhirnya Kyai Maliu dados kepala Desa (Petinggi) didesa iku dikenal dengan Kyai Ageng Maliu Petinggi Banjar...” (CLW 01)*

“...Katanya dalam riwayat ada seorang tokoh masyarakat namanya Kyai maliu yang sangat tertarik dengan keindahan di sekitar sungai merawu sebelah selatan jemabatn clangap, keindahan alamnya yang membuat ketertarikan dan tanahnya yang berundak dan berpetak, banyak pesawahan maka Kyai Maliu bertekad

daerah itu akan dijadikan tempat tinggalnya dan dikasi nama Banjar Petambakan karena sesuai dengan alamnya yang berpetak dan berbanjar. Disitulah Kyai Maliu menjadi petinggi Banjar..” (CLW 01)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 berikut:

*“...nama Banjarnegara merupakan kenangan ingkang berwujud persawahan (Banjar), lajeng dipun kemudian dibangun dadi (Negara), sehingga nggabungaken dua kata dados Banjarnegara...”*(CLW 02)

“...nama Banjarnegara merupakan kenangan yang berwujud Persawahan (Banjar), yang akhirnya di bangun menjadi (Negara), sehingga dengan menggabungkan dari dua kata menjadi Banjarnegara..” (CLW 02)

## **2. Asal-usul Kabupaten Banjar Petambakan**

Setelah Bupati Wargohutomo I (Bupati Wirasaba) wafat, maka sebagai penggantinya adalah putra menantu yang bernama Joko Kaiman dengan Gelar wargohutomo II yang di kenal sangat bijaksana.

Karena Bupati Wargohutomo I (mertua Joko Kaiman) mempunyai putra 5 (lima) orang, maka atas persetujuan Sultan Pajang, oleh Wargohutomo II Kabupaten Wirasaba di bagi menjadi 4 (empat) yaitu :

- 1) Wilayah Wirasaba untuk Ngabei Wargowijaya
- 2) Wilayah Merden untuk Ngabei Wirakrama
- 3) Wilayah Banjar Petambakan untuk Ngabei Wirayudha
- 4) Sebagai Wedana Bupati maka Wargohutomo II bertempat tinggal di Kejawar Banyumas.

Ngabei Wirayudha yang mendapatkan bagian Kabupaten Banjar Petambakan tidak jelas siapa yang menggantikanya, mungkin Kabupaten Banjar Petambakan pada

waktu itu tidak lestari. Salah seorang keturunan Kyai Ageng Giri Pit, karena kecantikan dan ketinggian budinya, ia sempat menarik hati seorang bangsawan Banyumas, sehingga ia di angkat menjadi Garwa Padmi Raden Tumenggung Martayudha Bupati Banyumas ke 4 yang kemudian menurunkan Raden Tumenggung Mertanegara yang menjadi Bupati Banyumas ke 5, bergelar Kyai Raden Adipati Yudhanegara I dan R. Ngabei Banyakwide, yang kemudian di angkat menjadi Kliwon Banyumas, bermukim di Banjar. Sumber lain menyebutkan bahwa Banyakwide adalah Bupati Banjar Petambakan I sesudah pemerintahan Ngabei Wirayudha.

Banyakwide mempunyai Putra :

1. Kyai Ngabei Mangunyudha.
2. R. Kenthol Kertoyudha.
3. R. Bagus Brata.
4. Mas Ajeng Basiah

Kyai Mangunyudha menggantikan ayahnya dan menjadi Bupati Banjar dengan gelar Hadipati Mangunyudha I dan di kenal sebagai Hadipati Mangunyudha Sedoloji, karena gugur di Loji (Benteng) Belanda Kertosuro. Hadipati Mangunyudha I di kenal sangat sakti. Pemberani dan tidak suka terhadap Belanda.

Hadipati Mangunyudha I dimakamkan di Petambakan Banjarnegara dan di gantikan oleh adiknya R. Kenthol Kertoyudha dengan Gelar Hadipati Mangunyudha II. Hadipati Mangunyudha II ini juga di kenal sangat sakti, pemberani dan anti pemerintahan Belanda, bahkan pada masa perang Diponegoro, Mangunyudha II

membantu P. Diponegoro, yang berarti tidak sejalan dengan garis kebijaksanaan Susuhunan Surakarta dan Wedono Bupati Banyumas, yang berarti pula sebuah resiko.

### 3. Asal-usul Banjar Watu Lembu pindah ke Banjarnegara

Dalam perang Diponegoro, R Tumenggung Dipoyudha IV berjasa kepada pemerintahan Mataram. Sehingga di usulkan kepada Susuhunan Paku Buwana ke VII untuk ditetapkan menjadi Bupati Banjar berdasarkan : Resolutie Gouverner General Buitenzorg tanggal 22 Agustus 1813 Nomor I, untuk mengisi Jabatan Bupati Banjar yang telah di hapus statusnya di kenal dengan Banjar Watulembu (yang berkedudukan di Banjarmangu), dengan sebutan Raden Tumenggung Dipoyudha. Hal ini sesuai dengan informan 1 :

*“...jabatan Bupati Banjar ingkang sampun dihapus statusenipun dikenal kaliyan Banjarwatulembu (yang berkedudukan di Banjarmangu), dengan sebutan Raden Tumenggung Dipayudha...” (CLW 01)*

*“...jabatan Bupati Banjar yang telah dihapus statusnya dikenal dengan Banjarwatulembu (yang berkedudukan di Banjarmangu), dengan sebutan Raden Tumenggung Dipayudha...” (CLW 01)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 2 berikut:

*“..amargi pemerintahan dipun pindah wonten selatan kali serayu, teras lokasi kangge pusat pemerintahan yaiku daerah pesawahan ingkang jembar (Banjar) lan dipun jenengi (Banjar : sawah, Negara, kota)..” (CLW 04)*

*“...karena pemerintahan di pindah diselatan sungai serayu, sedangkan pusat pemerintahan yaitu daerah sawah yang luas (banjar) dan dikasih nama (Banjar : sawah, negara, kota)..” (CLW 04)*

R. Tumenggung Dipoyudha mohon izin agar pusat pemerintahan di pindah ke sebelah Selatan Sungai Serayu, dan permohonan tersebut di ijinakan. Akhirnya di putuskan bahwa lokasi untuk pusat pemerintahan adalah di daerah pesawahan yang cukup lebar (Banjar) dan di namakan : Banjarnegara (Banjar : sawah, Negara, kota). Hal ini sesuai dengan informan 1 :

*“....R. Tumenggung Dipayudha mohon ijin menawi pusat pemerintahan dipun pindhah ke sebelah selatan kali serayu, lan permohonan tersebut dipun ijinaken. Akhirnya diputuskan bahwa lokasi untuk pusat pemerintahan inggih menika didaerah pesawahan yang cukup lebar (Banjar) dan dinamakan Banjarnegara (Banjar : sawah : negara : kota)...”(CLW 01)*

*“....R. Tumenggung Dipayudha mohon ijin agar pusat pemerintahan dipindah kesebelah selatan sungai serayu, dan permohonan tersebut diijinkan. Akhirnya diputuskan bahwa lokasi untuk pusat pemerintahan adalah didaerah pesawahan yang cukup lebar (Banjar) dan dinamakan Banjarnegara (Banjar : sawah : negara : kota)...”(CLW 01)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 4 berikut:

*“..amargi pemerintahan dipunpindah wonten selatan kali serayu, teras lokasi kangge pusat pemerintahan yaiku daerah pesawahan ingkang jembar (Banjar) lan dipunjenengi (Banjar : sawah, Negara, kota)..”(CLW 04)*

*“...karena pemerintahan dipindah ke selatan sungai serayu, kemudian diiputuskan bahwa lokasi pusat pemerintahan adalah didaerah pesawahan yang cukup lebar (Banjar) dan dinamakan Banjarnegara (Banjar : sawah : negara : kota)...”(CLW 04)*

Kota Banjarnegara sebagai Ibukota baru yang penuh harapan baru, secara bertahap mulai melengkapi diri untuk menjawab tantangan baru, tantangan amanat kebutuhan masyarakat Kabupaten baru, antara lain pembangunan sarana perhubungan baik di dalam kota maupun di luar kota yang menghubungkan Kabupaten dengan daerah-daerah Distrik. Sehingga memungkinkan lancarnya arus lalu lintas

perekonomian rakyat. Jalan-jalan di dalam kota di hias dengan tanaman pohon kenari yang rindang dan indah di kanan kirinya.

Di tengah alun-alun di tanam dua batang pohon beringin, sebagai pengayom dan sekaligus di bangun pula sebuah jalan lurus di tengah alun-alun menuju Pendopo Kabupaten.

Menyadari bahwa pasar merupakan sumber perekonomian masyarakat, maka R. Tumenggung Dipoyudha membangun sebuah pasar yang semula terletak di sebelah selatan simpang empat (toko mulia), karena pada waktu itu Pemerintah Belanda membutuhkan asrama Polisi, maka pada tahun 1927 pasar di pindah kesebelahan utara seperti yang kita lihat sekarang.

Raden Tumenggung Dipoyudha menjabat Bupati sampai tahun 1846. kemudian di ganti Raden Adipati Diponingrat, tahun 1878 pensiun. Penggantinya di ambil dari luar Kabupaten Banjarnegara. Gupermen (Pemerintah) mengangkat Ngabei Mas Atmodipuro, Patih Kabupaten Purworejo (Bagelan) Putra Kyai Tumenggung Kolopaking da Panjer (Kebumen) sebagai penggantinya dan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Jayanegara I. beliau mendapat ganjaran Pangkat “Adipati” dan tanda kehormatan “Bintang Mas”.

Tahun 1896 beliau wafat dan di ganti putranya Raden Mas Jayamisena. Wedana Distrik Singomerto (Banjarnegara) dan bergelar Kanjeng Raden Tumenggung Jayanegara II. Dari pemerintah Hindia Belanda Raden Tumenggung Jayanegara II mendapat anugrah pangkat “Adhipati Aria” payung emas, bintang emas besar. Officeier Oranye. Pada tahun 1927 beliau berhenti pensiun. Penggantinya putra beliau Raden



Sumitro Kolopaking Purbonegoro, yang juga mendapat anugrah sebutan Tumenggung Aria. Beliau keturunan Kanjeng R. Adipati Dhipaningrat, berarti Kabupaten kembali kepada keturunan para penguasa yang terdahulu. Di antara para Bupati Banjarnegara Raden Aria Sumitro Kolopakinglah yang menghayati 3 jaman, yaitu jaman Hindia Belanda, Jepang dan RI, dan menghayati serta menangani langsung gelora revolusi nasional 1945 – 1949. Ia mengalami sebutan “Gusti Kanjeng Bupati” lalu “Bendera Ken - Cho” dan berakhir “Bapak Bupati”.

#### **4. Penetapan Hari Jadi Banjarnegara**

Penetapan Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara yang mengacu pada Surat Kepala Arsip Nasional tanggal 2 April 1981 Nomor : KN.02/ 18/ 1981 perihal Banjarnegara yang isinya antara lain sebagai berikut.

Setelah berakhirnya Perang Diponegoro tahun 1830. pemerintah Hindia Belanda mendapatkan tambahan wilayah kekuasaan atas daerah-daerah yang sebelumnya di kuasai oleh Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta, yaitu di antaranya daerah Banyumas. Selanjutnya untuk penataan daerah baru ini Hamengku Buwono mengirimkan “Komissarissen Ter Releging Der Vorstenlanden”. Sebuah laporan kepada “Komissarissen” ini tertanggal “Soekaradja dan 20 september 1930” (dalam bendel arsip Banjoe Mas Ic. “Banjoemas Verslag, 1830”) menyebutkan antara lain :

a. Daerah Banyumas, terdiri atas gabungan wilayah :

- |             |               |
|-------------|---------------|
| 1. Banyumas | 10. Patikraja |
| 2. Banjar   | 11. Ayah      |

- |                                |                           |
|--------------------------------|---------------------------|
| 3. Sigaluh                     | 12. Jaruklegi – Pancang   |
| 4. Wonokerto                   | 13. Donan – Perdikan      |
| 5. Mandiraja                   | 14. Pangrembes – Pancang  |
| 6. Purbalingga                 | 15. Pangrembes – Perdikan |
| 7. Sokaraja                    | 16. Kertanegara           |
| 8. Purwekerto                  | 17. Tanah Dayehluhur      |
| 9. Pangrembes.....tak terbatas |                           |

b. “Banjar” sebagai “district” di bawah dua orang “Ingebij” ialah :

- 1) Raden Mangun Broto.
- 2) Mas Ranudireja.

c. “Ayah” sebagai Regentscap “di bawah” Toemenggoeng Dhipo Yoedha” di bantu oleh Patih. Wedana dan 12 Demang dengan beberapa Kepala-kepala yang lebih rendah. Daerah-daerah tersebut dalam Pemerintahan Banyumas Kesepuhan.

Sebagai tindakan selanjutnya Hamengku Buwono mengangkat dengan “Resolutie 18 Desember 1836 No : 1 “seorang” Commissaris Over deovergenomen Verstenlanden” yaitu PH Van Lawick Van Pabst dengan “Instructie”.

Penguasa untuk tanah-tanah kesultanan atau kasunanan yang telah di ambil alih, akan di beri tugas dalam pelaksanaan dari surat keputusan tanggal 31 Agustus 1830 La No. 1 untuk semacam itu semula juga belum ada tugasnya, demikian pula dengan Surat Keputusan yang sekarang No 1 yang menurut peraturan atau cara-cara ialah :

- 1) Yang memuat peraturan tentang Pelaksanaan Pemerintah di Karisidenan Madiun, Kediri dan terahir di Karisidenan Kedu atau Bagelen Banyumas.

- 2) Penguasa akan memberikan perintah kepada para Residen dari Karisidenan tersebut akan menjadi pedoman atau pegangan yang semacam itu dan betul-betul turut secara seksama.
- 3) Kemudian cara bagaimana memungkinkan untuk menyatukan pemerintah tanah-tanah bekas kesultanan atau kesunanan yang telah di ambil alih, para Residen dari Madiun, Kediri, Bagelen atau Kedu dan Banyumas sementara mengenai urusan mana di atur secara surat menyurat dengan penguasa tersebut di muka, dan bila di pandang perlu mengenai peraturan yang di perlukan akan di usulkan kepada Gubernur Jenderal, demikian pula kepada semacam Rad pejabat-pejabat (college) di mana penguasa ikut serta di dalamnya. Dengan resolusi 18 Desember 1830 No. 3 antara lain di tetapkan pengangkatan L. Van Gumster 1830 sebagai asistent resident di Banjar. Di tetapkan bahwa Regentschap Ayah dihapus dan Regen Van Ayah di angkat menjadi regent van Banjarnegara. Kepada Bupati Ayah sudah di beritahukan bahwa meskipun kepentingan peraturan cara pembagian dalam Karisidenan sangat penting, bahwa Kabupaten Ayah akan ditiadakan dan digabung dalam Kabupaten lain, maka Pemerintah Hindia Belanda mengingat akan umur, kesetiaan dan masa jabatan yang lama dari beliau dalam hal ini penggabungan dari Kabupaten Ayah dan mengingat beliau menerima, memilih dalam pengangkatanya menjadi Bupati Banjarnegara. Setelah berkali-kali mengatakan bahwa beliau dengan segala senang hati akan menerima, maka telah ada kata sepakat. Pelaksanaan tindakan-tindakan Van Lawick Van Pabst tersebut pada

umumnya disetujui dan di sahkan Hindia Belanda dengan Resolutie 22 Agustus 1831 No. 1 antara lain : Wilayah ke 4 dinamakan Banjarnegara terdiri dari Kabupaten dengan nama itu dan Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 5 Kawedanan dengan nama : Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur dan Pagentan.

Dengan mendasarkan kepada data resmi dari Kepala Arsip Nasional tersebut, kemudian di tetapkan bahwa Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara jatuh pada tanggal 22 Agustus 1831 sesuai dengan tanggal penetapan Raden Toemoenggoeng Dhiepo Yoedha sebagai Bupati Banjarnegara, sebagaimana tercantum dalam resolusi tanggal 22 Agustus 1831 No. 1 yang merupakan bukti otentik dari dasar Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Banjarnegara Nomor 3 Tahun 1994 tanggal 27 Januari 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara.

### **C. Prosesi Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara.**

Pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Desa Banjarkulon dari awal sampai akhir melibatkan berbagai pihak. Pihak tersebut adalah Dusun Jenggawur, Dusun Banjarkulon, Dusun Linggasari, dan Dusun Karangbokong. Dalam setiap prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara terdiri dari beberapa rangkaian acara.

Rangkaian kegiatan dalam Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* secara berurutan, yaitu: persiapan, pelaksanaan dan penutup. Persiapan meliputi (1) penataan tempat.

**a. Penataan tempat, pemasangan tenda, pemasangan *sound system* dan pemasangan bendera atau *umbul-umbul***

Hari jum'at 21 Agustus 2009 tepatnya pukul 09.00 WIB di Pendhapa Banjarkulon Kabupaten Banjarmangu yang berjumlah  $\pm$  25 orang berkumpul untuk melaksanakan persiapan tempat Upacara. Semua warga yang turut serta dalam menata tempat dan membersihkan lingkungan sekitar rumah, memasang tenda, memasang bendera (*umbul-umbul*) di sekitar Pendhapa Banjarkulon dan jalan utama menuju Pendhapa Banjarkulon.



Gambar 1. Penataan tenda (doc : Eva)

Pembagian tugas dibagi menjadi 3 kelompok: yang pertama menata tempat, kedua membawa peralatan tenda dan memasang, ketiga menghias tempat dan

memasang bendera atau (*umbul-umbul*). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan informan 4 berikut.

*“..pasang tenda, bersih lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, pasang umbul-umbul, gawe ancak wadhah gunung..” (CLW 04)*

*“...pasang tenda, bersih lingkungan disekitar Pendhapa Banjarmangu, pasang umbul-umbul atau bendera dan membuat ancak tempat gunung..” (CLW 04)*

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 3 berikut.

*“..siap-siap tempat upacara, pasang tenda, pasang umbul-umbul, gawe ancak utawi wadhah gunung, bersih-besrih tempat sing go upacara, terus diterusaken gawe gunung hasil bumine menika mbak..” (CLW 03)*

*“..persiapan tempat upacara seperti memasang tenda, memasang umbul-umbul atau bendera, membuat ancak tempat gunung, bersih-bersih tempat upacara dan diteruskan membuat gunung hasil bumi..” (CLW 03)*

Berdasarkan hal tersebut, dalam prosesi Penataan tempat, pemasangan tenda, pemasangan *sound system* dan pemasangan bendera atau *umbul-umbul* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Masyarakat Desa Banjarkulon masih sangat menjunjung tinggi tradisi leluhur. Salah satu bentuk tradisi yang masih dilaksanakan adalah bentuk kerjasama yang dikenal dengan bentuk kerjasama tradisional “gotong royong”. Menurut Moertjipto (1996: 81) Gotong royong biasanya diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat. Jadi gotong royong merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan untuk dipikul atau ditanggung bersama oleh warga masyarakat bersangkutan.

Bentuk gotong royong dalam upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Desa Banjarkulon salah satunya tercermin dalam kegiatan gotong royong menyiapkan tempat upacara. Persiapan tempat upacara merupakan kegiatan awal sebelum upacara kirab dilaksanakan. Gotong royong pada kegiatan persiapan meliputi: penataan tempat, pemasangan tenda, pemasangan *sound system* dan pemasangan bendera atau *umbul-umbul*.

Gotong royong dalam masyarakat Jawa sudah berlangsung turun-temurun dan diwujudkan mulai dari tingkatan keluarga sampai pada hidup bermasyarakat. Gotong royong dalam masyarakat Jawa sudah berlangsung turun-temurun dan diwujudkan mulai dari tingkatan keluarga sampai pada hidup bermasyarakat. Gotong royong merupakan cerminan ide-ide dan tindakan. Ide yang terdapat dalam sikap gotong royong masyarakat Jawa didasarkan pada falsafah Jawa yaitu *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Penerapannya dalam kehidupan bergotong-royong sikap *sepi ing pamrih* (tidak mementingkan diri sendiri) bagi masyarakat Jawa sangat menonjol. Tidak hanya melibatkan kaum atau golongan tertentu saja melainkan melibatkan semua baik pemuda maupun dewasa. Prinsip *rame ing gawe* (giat bekerja) yang menyertai konsep *sepi ing pamrih* merupakan satu kesatuan. *Rame* dapat diartikan giat namun kata *ing gawe* lebih menitikberatkan pada kebersamaan dalam hidup untuk bekerja sama (Moertjipto, 1996: 42-43).

Gotong royong dalam kegiatan persiapan tempat merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang baik dan mengandung kebijaksanaan yakni cenderung ke arah tercapainya harmonisasi dengan alam sekitarnya. Kegiatan tersebut merupakan

suatu aktivitas yang mempunyai sifat tolong menolong atau kerjasama, serta mempunyai nilai yang tinggi dalam masyarakat Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarnegara. Kebijakan dalam persiapan Tempat upacara yakni untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat juga untuk memperlancar jalannya upacara kirab.

#### **b. Pembuatan Gunungan/sesaji**

Sesaji merupakan segala kelengkapan yang dibuat sebagai sarana upacara tertentu yang merupakan hasil dari ide dan tindakan manusia. Sesaji termasuk wujud berupa benda atau kebudayaan fisik yang dihasilkan dari ide, aktivitas, perbuatan dan karya manusia. Masyarakat pendukungnya yakin bahwa adanya sesaji dalam upacara kirab bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis antara alam dunia dan gaib. Menurut Endraswara (2006: 53) sesaji tersebut diyakini tetap sebagai pengorbanan logis bagi arwah leluhur. Artinya bahwa masyarakat pendukung upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* percaya adanya *Dhanyang* Desa Banjarkulon Kabupaten Banjarnegara yang telah bersemayam atau hidup di alam berbeda yang senantiasa membantu, mengayomi atau melindungi setiap warganya. Sehingga adanya sesaji dimaksudkan untuk memberikan upah kepada *dhanyang* sebagai wujud timbal balik. Dalam pembuatan sesaji yang merupakan hasil ide dan tindakan masyarakat Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu yaitu: 1) gotong royong kebersamaan dan kerukunan pembuatan sesaji, dan 2) kepatuhan terhadap adat istiadat setempat.

Bentuk gotong royong bersama juga dapat dilihat dalam pembuatan sesaji. Dalam upacara kirab panji lambang daerah hampir semua masyarakat ikut membantu baik material maupun non material. Bentuk kebersamaan atau kegotongroyongan



material dapat diketahui bahwa setiap anggota masyarakat yang datang memberikan sumbangan materi berupa hasil petanian berupa sayuran, buah-buahan, jagung, padi dan lain-lain. Sedangkan non material dapat dilihat kebersamaan warga dalam mengerjakan pembuatan sesaji secara bersama-sama.

Sesaji dalam upacara kirab bersifat wajib karena merupakan suatu simbol. Herusatoto (2001: 90) Maksud sesaji ialah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, lelembut, demit dan jin ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya untuk meminta berkah dan perlindungan dari *Sing Mbaureksa*. Apabila dalam upacara kirab kurang atau tidak menggunakan sesaji, maka rezeki dari hasil panen kurang baik, banyak halangan yang mengganggu dan sulit mencari sandang pangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 4 berikut:

*“..wajib mbak, kuwi cetha kanggo seslamet. Nyenyuwun kanggo sarana, gawe ganda rasa ingkang mboten ketingal sing mbaureksa ing banjarnegara mau mba minangka balas budine masyarakat kanthi syukuran kirab lan slametan nganggo gunungan..” (CLW 04)*

*“..wajib mbak, itu buat selamatn buat sarana untuk memohon, istilahnya memberi kepada yang tidak kelihatan atau sing mabureksa yang ada di Banjarnegara, sebagai sarana memohon itu dengan balas budi atau selamatn dengan gunungan.” (CLW 04)*

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan pernyataan informan 1 berikut:

*“..supados slamet masyarakatipun Banjarnegara saking godha rencana ingkang mboten sae, rejekipun susah..”(CLW 01)*

*“..supaya masyarakat Banjarnegara selamat dari mala petaka yang tidak baik, dan menjauhkan dari rejeki yang kurang..” (CLW 01)*

Herusatoto (2001: 90) mengungkapkan bahwa Pemberian sesaji merupakan tindakan simbolis, pemberian sesaji atau sesajen bagi *Sing Mbaureksa*, *Mbahe* atau *Dhanyang*, di *pohon-pohon* beringin, *pohon-pohon* besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air (*belik*), di kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan, atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya. Menurut Endraswara (2005: 80) *Dhanyang* adalah makhluk halus yang tertinggi dan biasanya mendiami tempat seperti gunung, sumber mata air, sungai, desa, mata angin atau bukit.

Pembuatan sesaji dalam upacara kirab bersifat wajib karena sudah menjadi adat turun-temurun dari nenek moyang. Sesaji tersebut diberikan kepada *Dhanyang* yang tidak kelihatan atau penunggu Desa Banjarkulon Kabupaten Banjarnegara. Pemberian sesaji merupakan suatu wujud balas budi masyarakat setempat kepada *Dhanyang*. Balas budi tersebut tercermin dari sifat kegotong-royongan masyarakat setempat. Selain gotong royong secara bersama, pembuatan sesaji merupakan kepatuhan terhadap aturan atau adat istiadat yang berlaku.

Menurut Moeliono dalam KBBI (1995: 737) patuh berarti suka menurut (perintah), taat (pada perintah, aturan, dsb), berdisiplin. Sedangkan kepatuhan berarti sifat patuh, ketaatan. Memberikan sesaji merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan memberikan sesaji warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan.

Bentuk kepatuhan atau ketaatan pada pembuatan sesaji upacara kirab panji lambang daerah Banjarnegara terlihat pada pembuatan sesaji yang dilaksanakan di rumah Bpk Supeno.

Menurut Herusatoto (2001: 102) adat istiadat berlaku ditengah masyarakat juga merupakan sebagian cerminan pandangan hidup masyarakat Jawa. Selain berusaha untuk menciptakan kerukunan nilai yang menyolok adalah kesadaran untuk menghormati orang yang dituakan, baik dalam kaitannnya dengan manusia maupun status sosial masyarakat. Penghormatan adat tersebut terefleksi dalam berbagai perilaku, misalnya pemberian nama sebutan dan gelar, penghormatan terhadap arwah leluhur dalam bentuk berbagai ritual dan pemberian sesaji, tata cara dalam berbicara, berbahasa dan bertindak, dan sebagainya. Kesadaran untuk menghormati suatu adat merupakan sebuah kebijakan adat setempat tanpa harus mengurangi rasa hormat atau patuh.

Bersaji merupakan wujud manifestasi rasa takut dan ingin hidup tenteram. Dengan bersaji warga akan merasa apa yang menjadi keinginannya terpenuhi dan pada akhirnya akan dijauhkan dari gangguan-gangguan. Kodiran melalui Koentjaraningrat (1984: 347) mengemukakan bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji.



**Gambar 2:** pembuatan ancak Gunungan (doc. Eva)

1. Tali
2. Anyaman ancak
3. Pegangan ancak
4. Gapet penyangga
5. Penyangga

Jum'at 21 Agustus 2009 perwakilan panitia melaksanakan pembuatan *ancak* (*wadhah tumpeng*) yang bertempat di rumah Bapak Supeno Desa Parakancangah Kabupaten Banjarnegara. Pembuatan *ancak gunung* (*wadhah tumpeng*) dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB oleh panitia yang berjumlah 16 orang dengan menggunakan bambu dan tali. Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji kayu, pisau. Perlengkapan alat lain yang digunakan untuk membuat ancak adalah paku, palu, pisau, tali. Pak Nardi dan Pak Gino menebang bambu dua batang kemudian membersihkannya. Bambu yang sudah ditebang dan dibersihkan dipotong-potong dengan ukuran 1,5 m sebanyak 2 buah. Sisa potongan bambu diiris (*diirat*) oleh Pak Gino untuk membuat ancak (*wadhah tumpeng/gunungan*). Pak Nardi menambahkan

tiang sebanyak 4 buah dengan ukuran 75 cm untuk menyangga pegangan. Pukul 14.30 pembuatan ancak selesai. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 5 dan 6 berikut:

*“..ancak mbak utawa wadhah gunungane mbak karo gawe sak pikulane..”*  
(CLW 05)

*“..ancak mbak atau tempat gunungan sama buat yang untuk memikul..”*(CLW 05)

*“..saking bambu utawa pring sing di irat-irat lan digawe kotak mbak, di anyam lan disisiki erese mba..”* (CLW 06)

*“..dari bambu yang sudah di iris-iris dan di buat kotak mbak, lalu dianyam..”*  
(CLW 06)

Pukul 15.00 panitia yang berjumlah 16 orang menyiapkan perangkaian sebuah gunungan yang pertama dengan menggunakan benang. Setelah itu pak Gino dan Wahyu bersama panitia lain merangkai padi, jagung dan tela untuk gunungan yang utama. Setelah itu untuk perangkaian gunungan yang kedua dengan merangkai sayuran kacang panjang, sayuran kobis, sayuran terong, sayuran jagung, sayuran kowah ijo kowah putih, sayuran jesim, tomat, cabai merah, kentang. Untuk gunungan yang ketiga yaitu merangkai dengan buah khas hasil bumi banjarnegara yaitu salak pondoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 6 berikut :

*“...ana kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mbak. Terus ana buahe juga mbak, buah salak khas banjarnegara..”* (CLW 06)

*“..ada kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung ketela, padi mbak. Ada juga buahnya mbak, buah salak khas Banjarnegara..”*(CLW 06)

Gunungan merupakan salah satu sesaji yang penting dalam upacara Kirab. Gunungan dibuat seperti kerucut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi keselamatan. Menurut Moertjipto (1996/1997: 95-96) dibentuk seperti kerucut mempunyai arti bahwa segala permohonan ditujukan kepada Tuhan, dengan harapan agar apa yang dimohon atau diharapkan oleh umatnya dapat dikabulkan oleh Tuhannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

*“...menika nandaaken bilih tiyang menika gadhah pangeran ingkang dipun sembah inggih menika Gusti Allah menika lajeng minangka raos nyawijinipun para kulawarga dados satunggal lancip menika tumakninah, estu-estu anggenipun nyeyewun. Wontenipun gunungan menika kangge raos syukur para tani menikia anggenipun cocok tani menika sami lulus lan sae...”*(CLW 01)

*“..Gunungan itu dibuat runcing itu mempunyai maksud mendirikan tekad, gunung itu tinggi biar lurus, terus dibuat runcing dengan maksud hatinya biar lurus di hadapan Allah sewaktu minta selamat...”*(CLW 1)

Dari beberapa keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gunungan* melambangkan wujud hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Segala permohonan ditujukan kepada Tuhan agar warga masyarakat Banjarnegara diberikan rezeki yang baik, serta apa yang menjadi harapan warga masyarakat dapat dikabulkan oleh Tuhan. Pembuatan gunungan dilaksanakan di rumah Bapak Sutejo. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 5 berikut:

*“..nang umahe bapak sutejo mbak..”* (CLW 05)

*“..dirumahnya bapak sutejo mbak..”* (CLW 05)

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan 6 berikut:

*“..wonten dalemipun bapak sutejo mbak..” (CLW 06)*

*“...di rumahnya bapak Sutejo mbak..” (CLW 06)*

Masyarakat Banjarnegara selalu mengedepankan kebijakan atau peraturan adat yang berlaku. Peraturan tersebut terlihat pada proses pembuatan *Gunungan* di rumah Bapak Sutejo, pembuatan *ancak*, dan perangkaian *Gunungan*. Maksud dan tujuan pembuatan *ancak*, *gunungan* tersebut merupakan sarana atau media dalam menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan agar diberi keselamatan.

Sesaji dibuat oleh perwakilan panitia upacara kirab yang dipimpin oleh Mbok Dharmo. Sesaji yang disiapkan terdiri dari hasil bumi berupa sayuran dan buah-buahan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan 2 berikut:

*“..ya wonten sayur-sayuran, buah-buahan hasil bumi masyarakat banjarnegara, padi, jagung, tela..”(CLW 02)*

*“..ya ada sayuran, buah-buahan hasil bumi masyarakat Banjarnegara, Padi jagung dan ketela..” (CLW 2)*

*“..ana kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mbak. Terus ana buahe juga mbak, buah salak khas banjarnegara..”(CLW 05)*

*“..ada kacang panjang, tomat, wortel, terong, kubis, koah ijo, jesim, kentang, jagung, ketela, padi mbak. Ada juga buah yang khas dari Banjarnegara yaitu salak pondoh..” (CLW 05)*

Dari beberapa keterangan tersebut dapat di simpulkan bahwa adanya sesaji yang berupa padi, ketela, jagung, sayuran dan buah merupakan hasil bumi dari masyarakat Banjarnegara yang subur dan makmur, dengan mengucapkan syukur dan diberikan rezeki

yang baik, serta apa yang menjadi harapan warga masyarakat dapat dikabulkan oleh Tuhan.

## 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* dilakukan pada tiap tanggal 22 Agustus setahun sekali, pelaksanaan prosesi kirab di mulai tanggal 22 Agustus sekitar pukul 08.00 WIB, masyarakat Banjarkulon berkumpul di sekitar Pendhapa atau Balai Desa Banjarkulon. Seluruh kendaraan yang berupa “dokar” (delman) sudah dipersiapkan guna menjalani arak-arakan Kirab. Upacara tersebut meliputi penyerahan *Panji Lambang Daerah* dari ketua DPRD diserahkan kepada Bupati Banjarnegara dan *Bendera Merah Putih* dari ketua DPRD di serahkan kepada Wakil Bupati Banjarnegara untuk di Kirabkan. Berikut pembahasan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara kirab.

### a. Kirab

Menurut Moertjipto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:571) Kirab diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya). Kirab berarti melakukan pererjalan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan bersama-sama. Sebelum *Kirab Panji Lambang Daerah* di mulai kepala desa Banjarkulon membuka acara dengan *uluk salam* dan membaca Surat Al- Fatikhah.

*Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mangga sak derengipun kirab utawi arak- arak dipunwiwiti sumangga kita dedonga sesarengan kanthi maos Fatikhah , mugi- ugi mboten wonten setunggal alangan, Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrahkim, Alhamdulillah*



*rabbil' alamin, Arrakhmanirrahkim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin.*

Terjemahan :

Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh, mari sebelum kirab atau arak-arak dimulai, marilah kita berdo'a bersama dengan membaca Fatikhah, semoga tidak ada halangan suatu apapun, Al Fatikhah :aku berlandung dari godaan syetan yang terkjutuk, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah Lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat, Amin.



Gambar 1 : penyerahan *Panji Lambang Daerah* di *Pendhapa Banjarkulon*  
(dokumen : Eva)

1. *Panji Lambang Daerah*
2. *Bapak Suyatno (ketua DPRD)*
3. *Bapak Djasri (Bupati Banjarnegara)*

Berdasarkan gambar di atas penyelenggaraan Prosesi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* kabupaten Banjarnegara dalam rangka penanaman nilai luhur dan

pelestarian nilai sejarah. Kirab diawali dengan penyerahan *Panji Lambang Daerah* dari ketua DPRD di serahkan kepada Bupati Banjarnegara dan *Bendera Merah Putih* dari ketua DPRD di serahkan kepada Wakil Bupati Banjarnegara untuk di Kirabkan. Pakaian yang di gunakan oleh Bupati dan anggotanya adalah beskap, blangkon, jam bandul, sandal seripu dan jarik lurik. Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut :

*“..prosesinipun Kirab Banjarnegara yaiku pasrah Panji Lambang daerah lan Gendera Gula Klapa saking ketua DPRD kabupaten Banjarnegara dhumateng Bupati lan Wakil Bupati Banjarnegara..” (CLW 02).*

“...prosesi Kirab Banjarnegara yaitu pasrah Panji Lambang Daerah dan Bendera Merah Putih dari ketua DPRD kabupaten Banjarnegara kepada Bupati lan Wakil Bupati Banjarnegara..” (CLW 02)

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

*“..Prosesinipun Kirab Banjarnegara yaiku dipunawali saking Pendhapa Banjarmangu pasrah Panji Lambang daerah lan Gendera Merah Putih saking ketua DPRD kabupaten Banjarnegara dhumateng Bupati lan Wakil Bupati Banjarnegara, dipun terasaken sambutan saking kepala desa Banjarmangu. Dilajengaken Kirab menggunakan dokar nuju alun-alun Banjarnegara..”(CLW 03)*

“..prosesi kirab Banjarnegara yaitu pasrah Panji Lambang Daerah dan Bendera Merah Putih dari ketua DPRD kabupaten Banjarnegara kepada Bupati dan Wakil Bupati Banjarnegara, diteruskan dengan sambutan dari kepala desa Banjarmangu dan dilanjutkan dengan Kirab menggunakan Dokar menuju alun-alun Banjarnegara..” (CLW 03)



Gambar 2 : penyerahan *Bendera Merah Putih* di *Pendhapa* Banjarkulon

(dokumen : eva)

1. *Bendera Merah Putih*
2. *Bapak Supeno (Wakil Bupati Banjarnegara)*

Kemudian di lanjutkan dengan prosesi Kirab yang di awali pemberangkatan dari Balai Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu dengan menggunakan dokar dan mobil dinas. *Panji Lambang Daerah* dan *Bendera Merah Putih* di serahkan kepada dua orang yang berpakaian Thek-thek untuk di Kirabkan dengan dokar, seorang kusir dengan berpakaian atasan sorjan lurik, jarik lurik, blangkon dan sandal selop. Adapun busana yang dikenakan pembawa *Panji Lambang Daerah* yaitu berpakaian thek- thek baju lengan panjang, celana  $\frac{3}{4}$  hitam, sorjan putih, kain barong, kaos kaki panjang putih, sarung tangan putih dan kaos kaki. Penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar 3 dan 4, berikut. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 sebagai berikut:

“...nggone Kirab kuwe kang *Pendhapa Banjarmangu* nganggo dokar lan kendaraan dinas..”(CLW 01)

“..kirab di awali dari *Pendhapa Banjarmangu* dengan menggunakan Dokar dan kendaraan dinas..”(CLW 01)

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

“..Kirab menggunakan dokar nuju alun-alun Banjarnegara..” (CLW 03)

“..kirab menggunakan Dokar menuju alun-alun Banjarnegara..”(CLW 03)



Gambar 3 : *Panji Lambang Daerah* dan *Bendera Merah Putih* di letakan di dokar untuk di Kirabkan (Dokumen : Eva)

1. *Panji*
2. *Bendera Merah Putih*
3. *Mbah Darso (kusir)*

Penjabaran di atas bisa dilihat Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* akan segera di *Kirab* kan dari *Pendhapa* Banjarkulon menuju alun-alun Banjarnegara dengan meletakkan *Panji Lambang Daerah* dan *Bendera Merah Putih* pada dokar yang sudah disediakan. Sedangkan route Kirab sendiri dari Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jln. Mayjen Sutoyo, Jln. MT Haryono, dengan menggunakan dokar dan kendaraan dinas dari Balai Desa Banjarkulon sampai dengan depan kantor BKD Banjarnegara, selanjutnya peserta kirab berjalan kaki mulai dari

depan kantor BKD Kabupaten Banjarnegara menuju alun-alun Banjarnegara Rombongan memasuki Pendopo Dipayudha Adigraha. Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut.

*“.....Kirab dipunwiwiti saking pendhapa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu, route Kirab saking Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jln. Mayjen Sutoyo, Jln. MT Haryono, teras ngajeng BKD, alun-alun lan Pendopo Adigraha..” (CLW 02)*

*“..kirab dimulai dari Pendhapa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu, route kirab sendiri dari Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jl.Mayjen Sutoyo, Jln. MT Haryono, lalu depan BKD, alun-alun lan Pendhapa Adigraha..” (CLW 02)*

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 1 sebagai berikut:

*“..nggone Kirab kuwe kang Pendhapa Banjarmangu nganggo dokar lan kendaraan dinas, rutene Banjarmangu, Petambakan, Gayam, terus tekan ngajeng BKD, sawise tekan ngarep BKD Panji lan Bendera Merah Putih di Kirab mlebu wonteng tengah alun alun Banjarnegara, lan disambut kaliyan grup rebana, sawise teras mlebu nang Pendhapa Banjarnegara..”(CLW 01)*

*“..kirab tersebut menggunakan dokar dan kendaraan dinas, route kirab sendiri dari Banjarmangu, Petambakan, Gayam, nyampe depan BKD Panji dan Bendera Merah Putih di Kirabkan dan disambut dengan lantunan Kidung atau Grup rebana..”(CLW 01)*

Adapun penjabaran di atas dapat kita lihat pada denah route Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* di bawah ini.



Setelah itu, Dokar yang sudah disiapkan di lepas oleh Bapak Bupati, rombongan Kirabpun berangkat menuju Pendhapa Banjarnegara. Peserta Kirab terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah masing-masing bersama istri, Ketua, Wakil ketua DPRD dan anggotanya masing bersama suami istri, seluruh unsur pimpinan daerah yaitu Dandim, Kapolres, Ketua Pengadilan Negeri, Kajari dan Asisten Sekda beserta para istri dan petugas. Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut.

*“..Peserta Kirab terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, ketua, wakil ketua lan anggota DPRD kaliyan garwanipun. pimpinan Daerah yaiku Dandim, Kapolres, lan Sekda kaliyan garwanipun...”(CLW 02)*

*“..peserta kirab terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, Ketua, wakil ketua dan anggota DPRD beserta istri, dandim, kapolres..”(CLW 02)*

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:

*“..sing melu Prosesi Upacara ya para sesepuh ingkang sampun mangertos tentang tata caranipun Prosesi menika, teras Bapak Bupati, Kulo kiyambak, anggota sekda, dandim lan kapolresipun..”(CLW 03)*

*“..yang ikut upacara ya para sesepuh yang sudah tau tentang upacara kirab panji tersebut, Bapak Bupati dan wakilnya beserta istri, anggota sekda, dandim dan kapolresnya..”(CLW 03)*

Kemudian di lanjutkan dengan *Kirab Panji Lambang Daerah* dari BKD menuju alun- alun Banjarnegara. Urut- urutan peserta kirab sebagai berikut, 1 orang cucuk lampah atau orang yang mencarikan jalan dengan berbusana celana  $\frac{3}{4}$  hitam, beskap, jam bandul, sandal selop, jarik lurik dan blangkon, 3 orang pembawa spanduk dengan berbusana baju muslim dan sepatu tali, 2 orang pembawa Panji dan Lambang Daerah dengan berbusana baju lengan panjang, celana  $\frac{3}{4}$  hitam, sepatu tali, kaos kaki panjang putih, sarung tangan putih, sorjan putih, kain barong, 1 orang manggala yudha atau orang yang memimpin pasukan dengan berbusana beskap, jarik lurik, sepatu selop, jam

bandul, blangkon, 8 orang prajurit tombak dengan berbusana atasan sorjan lurik, sandal, ikat kepala, 13 orang pembawa foto bupati dengan berbusana baju lengan panjang, celana  $\frac{3}{4}$  hitam, sepatu tali, kaos kaki panjang putih, sarung tangan putih, sorjan putih, kain barong, Bupati dan Wakil Bupati beserta istri, wakil ketua DPRD dan semua anggota DPRD dengan berbusana blangkon, beskap terusan, jam bandul, jarik lurik, sandal seripu, sedangkan istri berbusana kebaya hitam atau blusdru, sanggul, jarik lurik, sandal selop item. Penjelasan di atas bisa di lihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 : tata urut peserta *Kirab*

(Dokumen : Eva)

Sebelum Bupati dan para anggotanya memasuki pendhapa, di tengah-tengah alun-alun Banjarnegara di terima Rampak Bedug dari rombongan yang berasal dari desa Madukara Banjarnegara, adapun alat yang di gunakan yaitu 5 bedug besar yang terbuat dari kulit sapi dan kambing, rebanaan. Penjelasan di atas bisa di lihat pada gambar 5 berikut :





gambar 5 : Rampak Bedug penyambutan (dokumen : eva)

Setelah upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* disambut dengan lantunan Bedug dan sebelum memasuki Pendhapa Adigraha Banjarnegara, warga masyarakat sudah berdesak-desakan untuk memperebutkan gunungan yang dibawa oleh rombongan Kirab. Adapun gunungan yang akan di Kirab ada 3 macam gunungan, satu gunungan yang berupa padi, tela, dan jagung. Gunungan yang kedua berupa sayuran kacang panjang, sayuran kobis, sayuran terong, sayuran jagung, sayuran kowah ijo, kowah putih, sayuran jesim, tomat, cabai merah, kentang. Gunungan yang ketiga berupa buah khas hasil bumi Banjarnegara yaitu salak pondoh. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan informan 5 dan 4 berikut:

*“..ana kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mba. Terus ana buahe juga mbak, buah salak khas banjarnegara..”(CLW 05)*

*“..ada kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, padi mbak, dan ada buah hasil bumi Banjarnegara..”(CLW 05)*

*“..hasil bumi saking masyarakat banjarnegara contone sayuran, buah khas sekang Banjarnegara ya iki salak pondoh mbak..” (CLW 04)*

“..hasil bumi dari masyarakat Banjarnegara yaitu berupa sayuran dan buah khas dari Banjarnegara yaitu salak pondoh..” (CLW 04)



Gambar 6: gunungan berupa padi, jagung dan tela (doc. Eva)

1. *Padi*
2. *Tela*
3. *Jagung*

Berdasarkan gambar gunungan yang ke satu di atas berupa padi singkong dan jagung yang dikawal petugas SATPOL PP siap untuk di kirabkan. Adapun pembawa gunungan padi singkong dan jagung 4 orang dengan berpakaian celana pendek merah blusdru, atasan rompi, sabuk, rambut gimbal beserta badong, sandal tali dan jarik parang. Padi singkong dan jagung di kirabkan menuju alun-alun kemudian direbutkan oleh warga masyarakat Banjarnegara. masyarakat Banjarnegara percaya bahwa adanya gunungan tersebut dapat membawa Banjarnegara yang lebih makmur. Gunungan tersebut suatu bentuk penghormatan kepada sing mbau reksa atau pada yang nunggu Banjarnegara. adapun gambar gunungan yang ke 2 dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7: gunung sayuran. (doc.Eva)

- |                           |                      |
|---------------------------|----------------------|
| 1. sayuran kacang panjang | 6. sayuran jesim     |
| 2. kentang                | 7. tomat             |
| 3. sayuran terong         | 8. sayuran waluh ijo |
| 4. wortel                 | 9. sayuran kobis     |
| 5. sayuran jagung muda    |                      |

Gambar gunung yang kedua berupa sayuran kacang panjang, sayuran kobis, sayuran terong, sayuran jagung, sayuran kowah ijo kowah putih, sayuran jesim, tomat dan kentang. Gunung tersebut siap di kirabkan menuju alun-alun Banjarnegara, pembawa gunung sayuran ada 4 orang dengan berpakaian celana pendek merah blusdru, atasan rompi, sabuk, rambut gimbal beserta badong, sandal tali dan jarik parang. Adapun gunung yang ke 3 berupa buah khas dari Banjarnegara, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8: Gunungan salak pondoh (doc. Eva)

Gambar gunungan di atas merupakan gunungan yang ke 3 berupa salak pondoh buah hasil bumi dari Banjarnegara. Gunungan tersebut siap di kirabkan oleh peserta kirab dengan berjalan kaki dari BKD menuju alun-alun Banjarnegara. Pembawa gunungan ada 4 orang dengan berpakaian celana panjang hitam, jarik, sorjan polos, serta badong. Gunungan yang berupa salak pondoh adalah gunungan yang terahir di bawa oleh peserta kirab, setelah sampai alun-alun menuju Pendhapa Banjarnegara, ketiga gunungan tersebut di perebutkan oleh warga masyarakat untuk saling mendapatkan hasil bumi dari Banjarnegara. setelah gunungan selesai diperebutkan

Di lanjutkan dengan penempatan *Panji Lambang Daerah*, *Bendera Merah Putih* dan *Songsong* oleh Bupati dan Wakil Bupati Banjarnegara. Setelah semua selesai di letakan, seluruh tamu bersama-sama duduk, dilanjutkan dengan tarian dari Sanggar Tari Tiara Banjarnegara, peserta tari 5 perempuan dan 3 lelaki dengan berbusana celana panjang hitam, jilbab, rompi, atasan panjang, hiasan yang melingkar di bahu, pita kerudung, sedangkan pria berbusana gelang kaki, atasan lengan panjang, kopyah, sarung, celana  $\frac{3}{4}$  hitam. Penjelasan di atas bisa di lihat pada gambar berikut.



Gambar 9 : Tari Tiara

(Dokumen : Eva)

- |                         |                                  |
|-------------------------|----------------------------------|
| 1. jilbab               | 7. atasan lengan panjang ungu    |
| 2. rompi                | 8. sarung                        |
| 3. celana panjang hitam | 9. gelang kaki                   |
| 4. atasan panjang       | 10. hiasan yang melingkar dibahu |
| 5. pita kerudung        | 11. Hiasan rok                   |
| 6. kopyah               |                                  |

Setelah Tari Tiara selesai maka dilanjutkan dengan Sidang Paripurna Istimewa DPRD Kabupaten Banjarnegara dan diteruskan dengan sambutan Bupati Banjarnegara, pembacaan doa dan penutup. Tari Tiara adalah tarian dari Banjarnegara yang harus dilestariakan.

Hal ini sesuai dengan informan 2 berikut :

*“..ya wonten acara tari-tarian saking sanggar tari banjarnegara..”(CLW 02)*

*“..ya ada acara pentas seni tari tiara dari sanggar tari Banjarnegara..”(CLW 02)*

Penyataan tersebut sejalan dengan informan 3 sebagai berikut:



“..wonten kesenian daerah saking sanggar Tari Tiara Banjarnegara..”(CLW 03)

“..ada acara pentas seni tari tiara dari sanggar Tari Tiara Banjarnegara..” (CLW 03)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kesenian Tari Tiara yang ada di Banjarnegara selalu digunakan dalam Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara.

## 2. Rebutan Gunungan

Acara pelaksanaan selesai dan diakhiri dengan acara rebutan hasil *Gunungan*, prosesi penutupan acara dideskripsikan sebagai berikut.

Selesai berdo'a, warga yang ikut kirab berlari untuk berebut *gunungan*. *Gunungan* yang telah diperebutkan oleh warga masyarakat Banjarnegara dipercaya memiliki nilai mistis. Rebutan *gunungan* merupakan akhir dari acara *kirab panji* yang menggambarkan rasa syukur yang telah tercapai, serta mendapat berkah dari Tuhan. Dilain pihak rebutan *gunungan* merupakan suatu tindakan meminta kebijakan memohon berkah. Hal ini sesuai dengan informan 5 berikut :

“..iya mbak, *gunungan* sing isine sayuran lan buah-buahan kuwe dirayah utawa direbutaken nang masyarakat banjarnegara, jarene nek ulih buahe apa sayurane bakalan ulih berkah kang melimpah, tapi ya ra njamin mbak, sing penting buah lan sayuran mau niate ya go seslametan ben masyarakat banjarnegara tentrem, ayem rejekine lancar..”(CLW 05)

“..iya mbak, *gunungan* yang isinya sayuran dan buah-buahan itu direbutkan oleh warga masyarakat Banjarnegara, katanya siapa yang dapat buahe atau sayuranya bakalan mendapat berkah yang melimpah, tapi tidak menjamin mbak, yang penting buah dan sayuran tersebut niatnya buat selamatan biar masyarakat Banjarnegara tentram, ayem dan rejekinya lancar...”(CLW 05)

Penjelasan di atas bisa dilihat pada gambar 12 berikut.



Gambar 12 : acara *Ngrayah Gunungan* (doc. Eva)

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing, *Dhanyang* tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman ataupun keselamatan.

### 3. Penutup

Acara pelaksanaan *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara ditutup oleh pembawa acara dengan ucapan terima kasih dan ucapan *hamdallah*.

‘ Alhamdulillahirobbilalimin’

‘Demikian berbagai rangkaian acara *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara telah berlangsung dengan lancar. Kami selaku pihak penyelenggara *Upacara Kirab Panji Lambang Daerah* mengucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya dan mohon maaf atas segala kekurangannya.

Wabilahi taufik walhidayah, Wassalamualaikum Wr. Wb.

**Adapun wujud Do'a yang pertama di baca yaitu**

*“A’uudzubillahiminasy-syaithaanirrajim: Bismillaahirrahmaanirrahim.  
Allahumma shali wa sallim’ alaa sayyidinaa Muhammadin wa’ alaa aali  
washobihi ajmaa’iin walhamdulillahi rabbil ‘alamin.”*

Artinya :

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam sejahtera agar kamu sekalian.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa selamat dan yang terakhir membaca doa penutup, yaitu doa sapu jagad.

**Wujud doa Selamat adalah sebagai berikut:**

*“Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wa’aafiyatna fil jasadi wa  
ziyaadatan fil ‘ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut,  
warahmatan ‘indal maut, wamaghfiratan ba’dal maut. Allahumma hawwin  
‘alainaa fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ‘afwa indal hisaab.  
Rabbanaa laa tuzigh quluubannaa ba’ adaa idzhadaitanaa wahab lanaa mil  
ladunka rahman tan innaka anta wahhab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa  
hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa ‘adzaabannar.”*

Artinya:

Ya Allah! Aku memohon kepada engkau keselamatan dalam agama, keselamatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rejeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya allah! Mudahkan kami ketika sekarat, lepaskanlah dari api neraka, dan mendapatkan kemaafan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah Engkau goncangkan (bim-bingankan) hati kami’ setelah emndapat petunjuk berilah kami rahmat dari sisi



Engkau, sesungguhnya engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebajikan di dunia, kebajikan di akhirat, dan peliharalah kami dari adzab api neraka”.

**Wujud doa penutup doa sapu jagad, yaitu:**

*Allahumma shalli wa sallim ‘alaa sayyidina Muhammadin wa ‘alaa aalihi sayyidinaa Muhammad. Subhana rabbika rabbil ‘izzati ‘ammaa yasifuna wa salaamun ‘alal mursalin wal hamdulillaahi rabbil ‘alamiin. Al-Fatihah. Amin.”*

Artinya :

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Salam sejahtera agar kamu sekalian.

*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdu lilaahi rabbil’ aalamiin. Arrahmaanir rahim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’ iin. Ihdinashshiraathal mustaqim. Shiraathal ladziina an’amta’alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa ladh dhaalliin.amin.” Amin.*

Artinya:

dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

#### **D. Makna dan Fungsi yang terkandung dalam Upacara *Kirab Panji Lambang***

##### ***Daerah Banjarnegara***

##### **a. Makna simbolis Gunungan dalam Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara***

Setiap pelaksanaan Upacara tradisi tentu mempunyai makna-makna yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk, simbol atau lambang-lambang yang bermakna positif. Simbol atau lambang itu mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai pengendalian sosial dan pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Simbol atau lambang ini mengandung pesan-pesan yang terselubung, serta nilai-nilai luhur yang di tujukan kepada masyarakat yang bersangkutan. Biasanya hal ini diwujudkan melalui tanda atau isyarat-isyarat tertentu sehingga memerlukan pemahaman tersendiri untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lambang atau simbol tersebut.

Nilai, aturan dan makna ini tidak saja berfungsi sebagai pengantar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya, terutama kepada sang pencipta. Simbol-simbol tersebut wujud kongkritnya antara lain bisa bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan Upacara tersebut serta dapat terwujud simbol yang diwujudkan dalam bentuk makanan.

Simbol-simbol dalam Upacara yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukan secara tidak langsung maksud dan tujuan Upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dibalik simbol-simbol itu pula terkandung nilai luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikan. Simbol-simbol itu pula

terkandung misi untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya (Moertjipto, 1998:76). Pada masyarakat Jawa, segala sesuatu di olah sehingga akan memunculkan suatu pengertian yang di ungkapkan secara tidak langsung yang berguna bagi kehidupannya.

Prosesi Upacara Kirab *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara dilaksanakan oleh warga masyarakat Banjarnegara dengan membuat gunung hasil bumi yang disiapkan untuk tujuan berbagi dengan sesama. Makna dari Upacara Kirab *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara dapat dilihat dari gunung. Gunung yang ada pada *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara yaitu ada 3, gunung berupa padi jagung dan singkong, yang ke 2 gunung berupa sayuran, yang ke 3 gunung berupa buah salak pondoh. Hal ini sesuai dengan informan 5 dan 4 sebagai berikut.

“..ana kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mba. Terus ana buahe juga mbak, buah salak khas banjarnegara..”(CLW 05)

“..ada kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, padi mbak, dan ada buah hasil bumi Banjarnegara..”(CLW 05)

“..hasil bumi saking masyarakat banjarnegara contone sayuran, buah khas sekang Banjarnegara ya iki salak pondoh mbak..”(CLW 04)

“..hasil bumi dari masyarakat Banjarnegara yaitu berupa sayuran dan buah khas dari Banjarnegara yaitu salak pondoh..”(CLW 04)

Upacara Kirab *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara terdapat gunung yang merupakan simbol atau lambang yang bermakna positif. Berbagai jenis makanan yang disiapkan dalam gunung tersebut mengandung nilai-nilai luhur dan harapan yang baik

bagi masyarakat pendukungnya. Makna simbolik dari bahan yang terdapat pada upacara Kirab *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara tersebut sebagai berikut:

a) Gunungan

Gunungan mempunyai makna seperti gunung, menyerupai gunung. Gunungan salah satu wujud sesajian selamat atau wilujengan yang digunakan dalam upacara (Soelarto 1993: 57). Gunungan yang digunakan dalam upacara Kirab *Panji Lambang Daerah* Banjarnegara yaitu gunungan padi, jagung dan singkong, gunungan sayuran dan gunungan buah. Ketiga gunungan tersebut dibuat membentuk kerucut dengan dipasang dirangka gunungan dan berasal dari hasil bumi masyarakat Banjarnegara. Gunungan ini menyimbolkan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

b) Bahan perlengkapan dalam gunungan seperti janur, cabe, terong, wortel, timun, kacang panjang, kowah ijo, waluh, kentang, padi, singkong dan kobis yang kesemuanya merupakan hasil dari bumi yang dinikmati manusia. Bahan-bahan hasil bumi tersebut merupakan lambang dari kesuburan bumi.

Dalam upacara tersebut Panji Lambang Daerah menjadi properti inti yang di Kirab. Panji tersebut dibuat oleh Bapak Adi Sarwono, dengan Lambang-lambang yang melekat dalam gambar tersebut, dari data sekunder maka Lambang tersebut mempunyai makna.

a. Lambang Daerah Banjarnegara

Pasal (1) Bentuk pokok daripada Lambang Daerah Kabupaten Banjarnegara merupakan sebuah perisai yang bergayakan (*ngestijleerd*) berwarna dasar hijau dengan pelisir berwarna kuning emas.

Pasal (2) Pada perisai tersebut terlukis macam benda alam atau bangunan yang tata letaknya tersusun secara artistik terdiri dari :

- 1) Sebuah segi lima yang seperempat bagaian kanan dan kiri bawah berwarna merah, sedang seperempat bagian kiri atas dan kanan bawah berwarna putih
- 2) Setangkai Padi berisi 17 butir berwarna kuning emas disebelah kanan segi lima
- 3) Serangkai 8 buah kapas yang terbuka penuh berwarna putih disebelah kiri segi lima
- 4) Sebuah bintang sudut lima berwarna kuning emas
- 5) Sebatang pohon beringin, daunnya berwarna hijau serta berakar gantung sebanyak 8 buah, batangnya dengan 5 buah akar berwarna coklat muda
- 6) Sebuah keris tak berukel, berwarna hitam
- 7) Sederetan pegunungan berwarna biru muda
- 8) Sederetan daerah hutan berwarna hijau
- 9) Syphon (suling saluran air) berwarna hitam dengan 6 buah cincin yang membagi suling saluran air ini atas 7 buah bagian atau ruas
- 10) Bidang tanah, diatas mana pohon beringin berdiri, disebelah atas syphon berwarna, disebelah bawah syphon merupakan petak-petak atau tingkat-tingkat berwarna coklat
- 11) Air sungai berwarna biru muda dengan 3 jalur gelombangnya berwarna putih

- 12) Sehelai selendang dibawah segi lima berwarna kuning emas, diatas mana tercantum nama Banjarnegara dengan tulisan hitam

b. Makna, Bentuk, Isi dan Warna Lambang (Pasal 3)

- 1) Perisai dan Keris melambangkan jiwa kepahlawanan dan kesatriaan rakyat Banjarnegara.
- 2) Segi lima yang berdiri tegak, melambangkan watak kepribadian serta jiwa perastuan dan kesatuan rakyat Banjarnegara yang berlandaskan Pancasila
- 3) Bintang melambangkan kepercayaan beragama yang kuat
- 4) Pohon Beringin melambangkan tradisi yang baik dari Pemerintahan rakyat Banjarnegara
- 5) Syphon, petak-petak tanah (tanah persawahan yang bertingkat-tingkat) melambangkan daya cipta yang besar dengan nilai-nilai kebudayaan khas rakyat Banjarnegara
- 6) Pegunungan dengan hutan-hutanya melambangkan keadaan alam daerah Banjarnegara dengan bermacam-macam kekayaanya sebagai sumber kehidupan rakyat
- 7) Air sungai dengan 3 jalur gelombang melambangkan sungai serayu yang mengalir disepanjang daerah Kabupaten Banjarnegara dengan 3 macam penggunaan airnya, yaitu pertanian, perikanan, dan industri
- 8) Bidang tanah tempat berdiri pohon beringin berwarna hijau melambangkan kesuburan tanah pada umumnya didaerah Banjarnegara

- 9) Bidang-bidang berwarna merah dan putih didalam segi lima menandakan daerah Kabupaten Banjarnegara sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 10) Warna hijau sebagai perisai yang dibatasi oleh pelisir kuning, dimana terbentang :a). selendang dengan tulisan “BANJARNEGARA”. b). padi dan kapas mengkiaskan hari depan yang gemilang bagi rakyat Banjarnegara menuju masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

#### **b. Fungsi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara***

Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang tetap menjadi warisan budaya masyarakat Banjarnegara sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan berbagi kepada sesama. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 22 Agustus, upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* masih terus dilaksanakan sampai saat ini sebagai wujud mempertahankan nilai budaya. Upacara ini kapan dimulai dan apa fungsinya pun banyak orang tidak mengetahui secara pasti. Para pendukung upacara ini merupakan sebagian besar dari daerah Kabupaten Banjarnegara.

Keberadaan upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* masih tetap dipertahankan hingga saat ini. Hal ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* bagi masyarakat pendukungnya. Dari penelitian yang dilakukan maka fungsi upacara *Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara* sebagai berikut.

## 1. Fungsi Spiritual

Santosa, 1984 (melalui Ristiyati, 1996/1997:2) menyatakan bahwa fungsi spiritual berhubungan dengan pemujaan manusia untuk meminta keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhan. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan suatu Upacara di tempat tertentu selalu berkaitan dengan harapan pihak pelaksana Upacara untuk mendapatkan keselamatan baik dari para leluhur yang bersemayam di suatu tempat atau dari Tuhan. Berdasarkan Rostiyati dalam Sumaryono (2007: 104) menyatakan bahwa fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan ritus atau upacara keagamaan manusia yang berhubungan dengan penghormatan atau pemujaan pada Tuhan ataupun leluhurnya yang dapat memberikan rasa aman, tenang, tentram tidak takut dan tidak gelisah serta selamat. Dari data wawancara yang dilakukan maka tampak bahwa tradisi Kirab tersebut melambangkan introspeksi diri dari manusia yaitu peserta Kirab tentang ke Agungan Tuhan, demikian pula Kirab tersebut menjadi Lambang kepatuhan manusia terhadap ekosistem termasuk kekuasaan tertinggi yaitu Allah SWT.

## 2. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara.

### 1) Sarana silaturahmi

Manusia diciptakan didunia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, mereka di takdirkan saling memiliki ketergantungan antara satu sama lain. Karena tergantung itu manusia harus menjalin hubungan yang harmonis diantara sesamanya. Upacara



*Kirab Panji Lambang Daerah* ini juga sebagai suatu fungsi untuk sarana silaturahmi. Dalam acara Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* ini, pemerintah Kabupaten mendatangi Desa Banjarkulon sebagai Kabupaten lama, disitulah mereka saling bersilaturahmi. Selain itu, karena dalam pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* masyarakat banjarnegara beramai-ramai mendatangi pusat Kabupaten Banjarnegara maka dengan sendirinya mereka saling bersua dan berkenalan bagi mereka yang baru bertemu dan saling bertukar kabar bagi mereka yang sudah lama tidak bertemu.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya silaturahmi tidak hanya terbatas sekedar berkunjung ketempat atau kerumah seseorang saja tetapi apabila bersosialisasi dengan masyarakat itu merupakan bagian dari silaturahmi. Dengan demikian Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* memiliki fungsi sebagai sarana untuk bersilaturahmi antara Pemerintahan Kabupaten Banjarnegara dan masyarakat Banjarnegara.

### **3. Fungsi Budaya**

Pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan tradisi budaya. Fungsi ini berkaitan dengan perlindungan terhadap adat kebiasaan turu temurun dari nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Terkait dengan pelestarian tradisi, dari upacara tersebut tanpa adanya upaya yang kuat dari masyarakat untuk tetap pada ranah budaya dan

tradisi. Upacara tersebut merupakan simbol upaya pelestarian yang diprakarsai oleh pemimpin Daerahnya.

#### **4. Fungsi Ekonomi**

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* merupakan Upacara tradisi yang turun temurun, dan keberadaanya sudah cukup lama. Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* selain sebagai acara utama juga ada masyarakat yang memanfaatkannya dengan berjualan dan membuka usaha parkir. Beberapa masyarakat membuat tempat penitipan sepeda motor hanya untuk menyaksikan berlangsungnya Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah*, hal ini sedikit banyak membantu meringankan kebutuhan ekonomi bagi warga.

Fungsi ekonomi yang terdapat dalam Upacara Kirab Panji ini berperan dalam meningkatkan pendapatan, hal ini ditandai dengan banyak munculnya para pedagang dan usaha penitipan sepeda motor pada saat pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah*.

Dari beberapa fungsi folklor tersebut, juga ada beberapa fungsi yang ada dalam Upacara-upacara tradisional antara lain : fungsi sosial dan budaya, dengan demikian fungsi tersebut merupakan fungsi yang utama dalam setiap Upacara tradisional.

Upacara tradisi masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, maka Upacara tradisi tersebut akan tetap bertahan, hal ini berkaitan juga pada Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah*, keberadaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* harus terus dikembangkan dan dipertahankan sebagai warisan budaya dan generasi muda harus ikut

dan peduli dalam keberadaan warisan budaya ini sehingga akan tetap bertahan untuk jangka waktu yang panjang serta tetap melestarikan tradisi Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara yang diadakan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Asal-usul Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara yaitu Kyai Maliu pendiri Desa Banjar, Kabupaten Banjar Petambakan, Banjar Watu Lembu pindah ke Banjarnegara, dan penetapan Hari Jadi Banjarnegara. Dengan adanya peraturan daerah No. 03 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara (Lembaran Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 1994 Nomor 09 seri D), sehingga Kabupaten kota di pindah dari Banjarkulon ke Banjarnegara. Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara merupakan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tingkat II Banjarnegara Nomor 3 Tahun 1994 Tanggal 27 Januari 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara.
2. Prosesi pelaksanaan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara di Kabupaten Banjarnegara dilakukan pada Hari Sabtu tanggal 22 Agustus

2009. Lokasi penelitian ini diawali dengan mengikuti *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara dengan prosesi pemberangkatan dari Balai Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu menuju Pendhapa Banjarnegara. Prosesi tradisi upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara terbagi menjadi dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan meliputi persiapan bahan dasar dan perlengkapan, penataan tempat, pembuatan gunung. Pelaksanaan meliputi pembukaan berisi tari-tarian, sambutan-sambutan. Acara inti meliputi pembacaan doa, ngrayah gunung padi jagung dan singkong, gunung sayuran dan buah salak pondoh.

3. Makna simbolik upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara bagi kehidupan masyarakat Banjarnegara bahwa tradisi *upacara* adalah tradisi yang menyimbolkan tali silaturahmi yang kuat, rasa kerukunan, dan rasa persatuan.
4. Fungsi upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi budaya dan fungsi ekonomi

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dan melalui tahapan-tahapannya yang akhirnya mendapatkan kesimpulan, dari kesimpulan yang ada peneliti mencoba memberikan saran untuk dipertimbangkan sebagai berikut :

1. Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara sebagai salah satu bentuk folklor Jawa yang ada di Banjarnegara dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan tentang folklor pada penelitian folklor Jawa yang lain.
2. Bagi pemerintah daerah, masyarakat Banjarnegara termasuk warga Desa Banjarkulon serta seluruh pihak-pihak terkait hendaknya tetap berusaha melestarikan dan mengembangkan Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara agar tradisi Upacara *Kirab* ini tetap ada di masa yang akan datang.
3. Bagi seluruh masyarakat pendukung Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara terutama para generasi muda sebagai penerus atau pewaris tradisi hendaknya memahami apa maksud dan makna yang ada pada Upacara *Kirab Panji Lambang Daerah* Banjarnegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwono, S. *Banjarnegara Sejarah dan Babadnya Obyek Wisata dan Seni Babadnya*. Banjarnegara
- Ajeng Fitri Saraswati. 2003-2008. *Folklor Upacara Tradisional Wiwit didukuh Kembangan, Kelurahan Sumber Rahayu, Kecamatan Moyudan Sleman DIY*. Skripsi
- Ariyanti, Henri. 2003. *Makna Simbolik Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astuti, Dwi Retno. 1999. *Folklor Upacara Tradisional Obor-oboran di Desa Tegal Sambi, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Jawa Tengah (Skripsi S1)* Yogyakarta Program Studi Bahasa Daerah FBS. UNY.
- Bastomi, Suwarji. 1992. *Seni Dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistinisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan*. Yogyakarta: Jurnal Kebudayaan Jawa.
- Farkani, M F. 2004. *Kajian Folklor Upacara Adat Cembengan di Pabrik Gula Tasik Madu*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rinekecipta
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Maharkesti, RA. dkk. 1989. *Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah*.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertjipto, dkk. 1997-1998. Upacara Tradisional Mohon Hujan desa Kepiharjo Cangkringan Sleman DIY. Yogyakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Nugraheni. 2004. *Kajian Folklor Upacara Selamatan Weton Desa Kutayasa Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen Batavia: J. B. Wolters'Uitgevers-Maatschappij N. V.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rumini, Sri, dkk. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY
- Ruswanti, Nanik. 1999. *Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Desa Pagerejo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo* (Skripsi S1) Yogyakarta Program Studi Bahasa Daerah FBS. UNY.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1994/1995. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineke cipta.
- Sutrisno, S. 1985. *Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Gamping: Pustaka Widyatama. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradely, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Tashadi, dkk. 1992-1993. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim FBS UNY. 2000 *Pedoman Tugas Akhir Skripsi dan Tugas bukan Skripsi FBS*. Yogyakarta. FBS UNY Yogyakarta.
- Wulandari, Retno. 2001. *Kajian Folklor Upacara Tradisional Bersih Sendang di Desa Pokak Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten* (Skripsi S1) Yogyakarta Program Studi Bahasa Daerah FBS. UNY.
- Winick, 1961 : 105. *Ritual*.



# LAMPIRAN

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 01)

Hari/tanggal : Selasa/ 20 Agustus 2009  
 Jam : 09.00 WIB  
 Tempat : Pendopo Kecamatan Banjarmangu  
 Topik : Deskripsi Wilayah Penelitian

#### Deskripsi

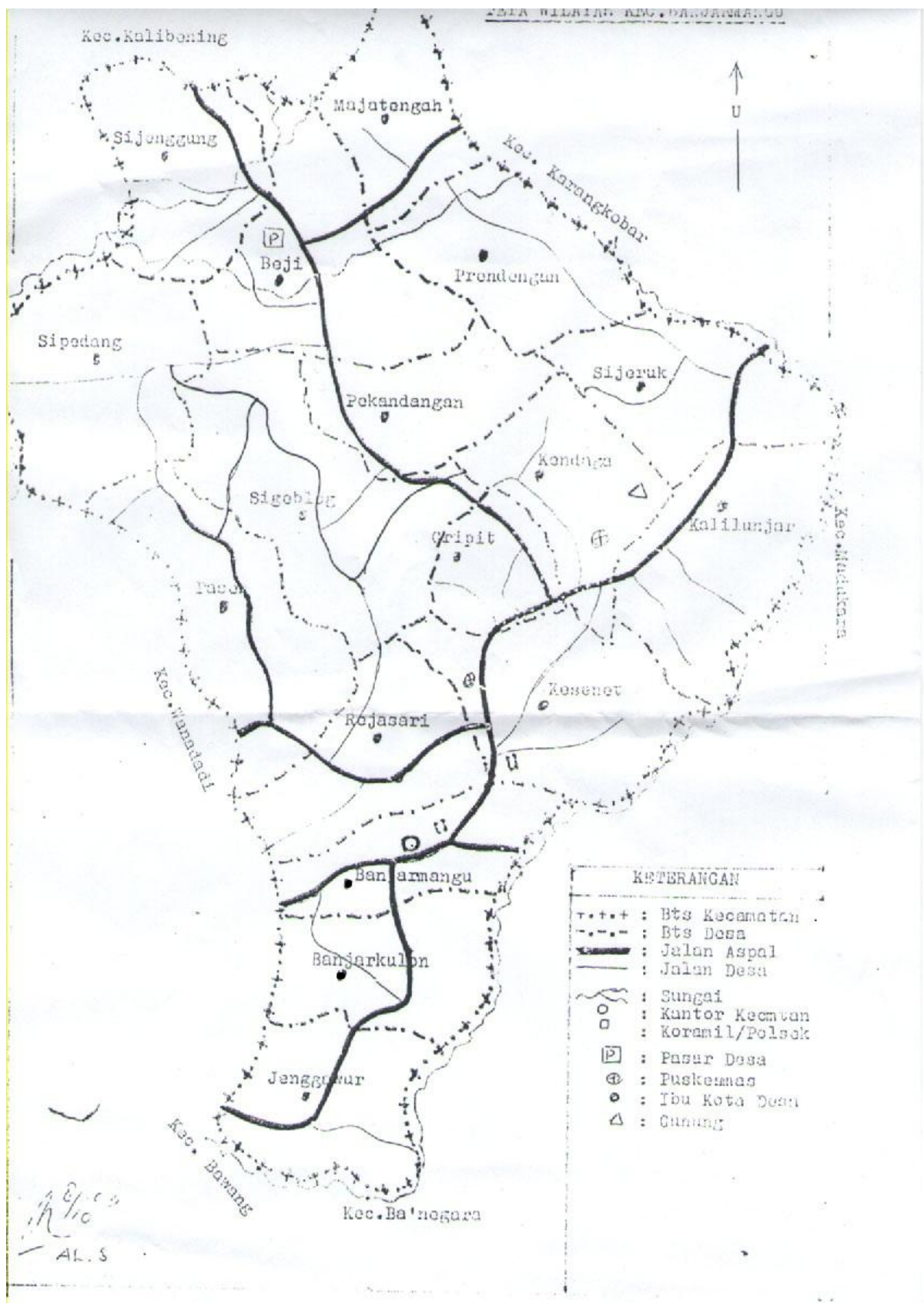
Pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2009 warga kecamatan Banjarmangu bersiap-siap mengadakan Upacara *Kirab Panji* yang bertempat di Pendhapa Kecamatan Banjarmangu. Secara administratif wilayah Pendhapa Kecamatan Banjarmangu terletak di desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara.

Adapun batas-batas desa Banjarkulon sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Banjarmangu  
 Sebelah Selatan : Desa Jenggawur  
 Sebelah Timur : Sungai Petambakan  
 Sebelah Barat : Desa Gumingsir/Linggasari

Berdasarkan tipografi Kecamatan Banjarmangu termasuk daerah pegunungan dengan suhu rata rata 28 C. Sebagai daerah pegunungan Kecamatan Banjarmangu tanahnya merah sehingga sangat subur untuk bercocok tanam. Penduduk di kecamatan itu memiliki lahan pertanian yang luas sehingga mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani, sedangkan Perkampungan di kecamatan Banjarmangu tampak mengelompok. Terutama di pinggiran jalan desa sehingga terlihat deretan perumahan penduduk yang memanjang dan terbagi dalam bentuk gang-gang.

Berikut peta Kecamatan Banjarmangu :



Pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2009 Upacara *Kirab Panji* berangkat dari Pendhapa Kecamatan Banjarmangu menuju Alun-alun Banjarnegara. Route Upacara Kirab Panji diawali dari Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jl. Mayjen Sutoyo, Jl. MT Haryono, masuk ke tengah Alun-alun.

Berdasarkan statistik April 1985 jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara 718. 502 orang dengan luas daerah 106. 970. 997 H<sup>a</sup>, terinci sebagai berikut :

Tanah Sawah	: irigasi teknis	6.745, 424 H <sup>a</sup> .
	” setengah teknis	969, 022 H <sup>a</sup>
	” sederhana	5. 647, 832 H <sup>a</sup>
	” tadah hujan	6. 027, 496 H <sup>a</sup>
Tanah Kering	: Pekarangan/ Bangunan	: 15. 400, 197 H <sup>a</sup>
	Tegalan / Kebun	: 51. 386, 308 H <sup>a</sup>
	Padang gembala	: 36, 807 H <sup>a</sup>
	Tambak/ Kolam	: 344, 491 H <sup>a</sup>
Hutan Negara		: 16. 608, 993 H <sup>a</sup>
Perkebunan Negara/ Swasta		: 156, 885 H <sup>a</sup>
Lain-lain, Jalan, Kuburan, Sungai		: 3. 647, 542 H <sup>a</sup>

### **Mata Pencarian**

Dalam komposisinya dengan alam sekitarnya kita jumpai objek wisata yang cukup potensial berupa peninggalan sejarah. Dataran tinggi Dieng dengan candi-candinya yang mempunyai nama-nama dari Epos Mahabarata diduga peninggalan atau dibangun

semasa wangsa Sanjaya sebagai Raja Mataram I. dinasti Sanjaya diduga pernah berkuasa sebagai raja yang pusat pemerintahannya tidak jauh dari wilayah Temanggung (maklumat Canggal-Prasasti Gondosuli). Candi-candi di Dieng sebagai candi tertua di samping Gedongsanga adalah candi yang bercorak Jawa-Hindu, dan nama-nama candi yang dipetikanya dari wiracarita Mahabharata menunjukkan kehinduannya.

Di desa tempuran Wonoyoso dan di Desa Gumelem (susukan) terdapat sumber mata air panas. Dewasa ini masih dikelola secara alami oleh Desa. Sumber-sumber ini ditangani secara potensial dan profesional sebagai kekayaan yang digali dari kemurahan alam.

Adanya kolam renang dipaweden (kolam renang Tirtateja) ternyata banyak menarik pelancong (wisatawan) dari daerah Pekalongan. Disamping itu bukankah di kawasan Gunung Pawinihan terdapat pemandangan yang indah, banjarnegara telah mempunyai proyek mrica (Bendungan Jendral Sudirman) yang satu sisinya merupakan obyek wisata juga. Dari situlah Masyarakat bisa mempunyai mata Pencaharian yang tetap, dengan merawat, melestarikanya. Bukan hanya itu saja Mata Pencaharian Penduduk Banjarnegara, akan tetapi dari sungai dan pegunungan yang bisa menghasilkan berbagai aneka ragam hasil bumi.

Diantara sungai-sungai itu, terutama sungai serayu menjadi sumber kehidupan penduduk daerah yang dilewatinya. Mengairi sawah ribuan hektar, menjadi material bahan bangunan, kolam ikan dsb.

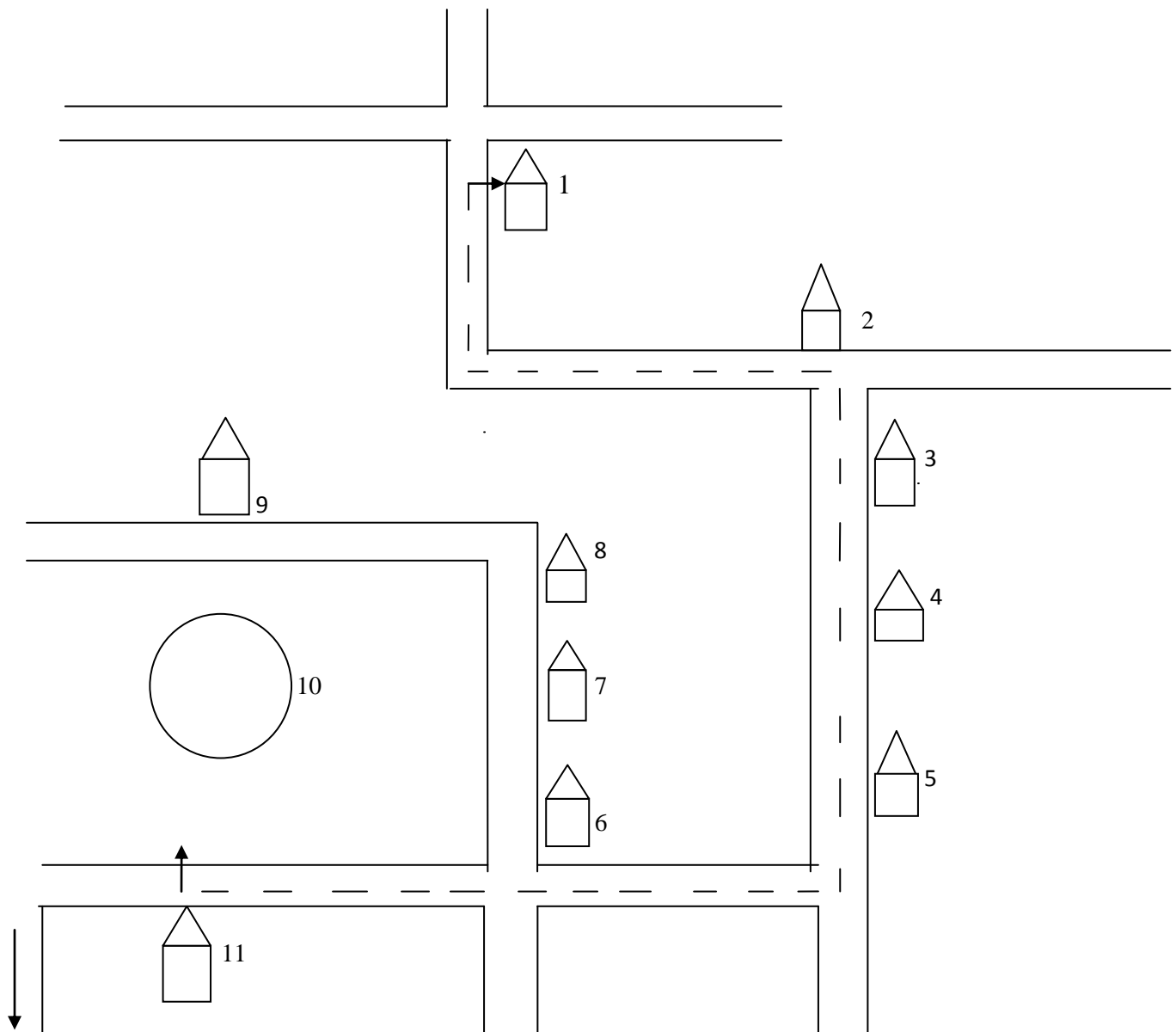
Dengan areal seperti tersebut diatas, tanah sawah dengan pengairan tetap, sederhana maupun tadah hujan dihasilkan padi dan selebihnya jagung. Dataran tinggi

Dieng, Karangobar, Kalibening menghasilkan sayuran serta teh yang mensupply daerah Pekalongan. Juga tembakau dengan ciri khas Batur, tembakau garang di proses dengan panas api.

### **Tingkat Pendidikan Penduduk**

Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk masyarakat Banjarnegara kurang lebih dari beratus orang bahkan beribu orang dan dari Masyarakat tersebutlah terdiri dari bermacam-macam tingkatan orang yang lulus sekolah bahkan lulusan S1 dan S2. adapun fasilitas pendidikan tersedia gedung-gedung sekolah dan kampus

Berikut denah jalanya Upacara *Kirab Panji* dari Pendhapa Banjarkulon menuju Alun-alun.



### Penjelasan Denah diatas

- |                         |                              |
|-------------------------|------------------------------|
| 1. Pendhapa Banjarkulon | 7. Pendhapa Banjarnegara     |
| 2. Polsek Banjarmangu   | 8. SMP N 1 Banjarnegara      |
| 3. Desa Petambakan      | 9. Masjid Agung Banjarnegara |
| 4. Desa Rejasa          | 10. Alun-alun Banjarnegara   |
| 5. Desa Gayam           | 11. BKD                      |
| 6. Kantor Capil         |                              |

**CATATAN REFLEKSI :**

1. Upacara Kirab panji dilaksanakan di Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu.
2. Pola perkampungan di Desa Banjarkulon mengelompok terutama di pinggiran jalan desa. sehingga terlihat deretan perumahan penduduk yang memanjang dan terbagi dalam bentuk gang-gang. Sedangkan jarak antara rumah satu dengan yang lain sangat dekat.
3. Sebagian besar Kecamatan Banjarmangu penduduknya adalah Petani, dan kebanyakan mempunyai sawah.



**CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 02)**

Hari/tanggal : Jum'at/ 21 Agustus 2009  
Jam : 09.00 WIB  
Tempat : Pendhapa Banjarmangu  
Topik : Persiapan Tempat upacara

**Deskripsi Persiapan**

Hari jum'at 21 Agustus 2009 tepatnya pukul 09.00 WIB di Pendhapa Banjarkulon Kabupaten Banjarmangu yang berjumlah  $\pm$  25 orang berkumpul untuk melaksanakan persiapan tempat Upacara. Semua warga yang turut serta dalam menata tempat dan membersihkan lingkungan sekitar rumah, memasang tenda, memasang bendera (umbul-umbul) di sekitar Pendhapa Banjarkulon dan jalan utama menuju Pendhapa Banjarkulon.

Pembagian tugas dibagi menjadi 3 kelompok: yang pertama menata tempat, kedua membawa peralatan tenda dan memasang, ketiga menghias tempat dan memasang bendera atau (*umbul-umbul*).



Gambar 1. Penataan tenda (doc : Eva)

Pukul 09.00 Ari dan Agus memasang tenda dilanjutkan dengan *setting* tempat. Sementara Sugi dan Priyoto mengusung *sound system* dan memasang bendera. Warga yang lain membersihkan halaman, membersihkan rumput liar dan membantu panitia. Kegiatan persiapan tempat yang dilaksanakan di Pendhapa banjarkulon berakhir pada pukul 14.00 WIB.

#### **CATATAN REFLEKSI:**

1. Perwakilan warga Desa Banjarkulon  $\pm 25$  orang berkumpul di Pendhapa Banjarkulon untuk melaksanakan persiapan tempat upacara.
2. Tugas di bagi kepada warga perwakilan menjadi 3 kelompok: menata tempat, membawa peralatan tenda dan memasang, menghias tempat dan memasang bendera (*umbul-umbul*).

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 04)

Hari/tanggal : jum'at/ 21 Agustus 2009  
 Jam : 14.00 WIB  
 Tempat : Rumah Bpk. Supeno  
 Topik : pembuatan *ancak Gunungan*

#### Deskripsi

Jum'at 21 Agustus 2009 perwakilan panitia melaksanakan pembuatan *ancak gunungan (wadhah tumpeng)* yang bertempat di rumah Bapak Supeno Desa Parakancangah Kabupaten Banjarnegara. Pembuatan *ancak gunungan (wadhah tumpeng)* dilaksanakan pada pukul 14.00 WIB oleh panitia yang berjumlah 16 orang dengan menggunakan bambu dan tali. Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji kayu, pisau. Perlengkapan alat lain yang digunakan untuk membuat *ancak* adalah paku, palu, pisau, tali. Pak Nardi dan Pak Gino menebang bambu dua batang kemudian membersihkannya. Bambu yang sudah ditebang dan dibersihkan dipotong-potong dengan ukuran 1,5 m sebanyak 2 buah. Sisa potongan bambu diiris (*diirat*) oleh Pak Gino untuk membuat *ancak (wadhah tumpeng/gunungan)*. Pak Nardi menambahkan tiang sebanyak 4 buah dengan ukuran 75 cm untuk menyangga pegangan. Pukul 14.30 pembuatan *ancak* selesai.



**Gambar 2:** pembuatan ancak Gunungan (doc. Eva)

1. Tali
2. Anyaman ancak
3. Pegangan ancak
4. Gapet penyangga
5. Penyangga

Pukul 15.00 panitia yang berjumlah 16 orang menyiapkan perangkaian sebuah gunungan yang pertama dengan menggunakan benang. Setelah itu pak Gino dan Wahyu bersama panitia lain merangkai padi, jagung dan tela untuk gunungan yang utama. Setelah itu untuk perangkaian gunungan yang kedua dengan merangkai sayuran kacang panjang, sayuran kobis, sayuran terong, sayuran jagung, sayuran kowah ijo kowah putih, sayuran jesim, tomat, cabai merah, kentang. Untuk gunungan yang ketiga yaitu merangkai dengan buah khas hasil bumi banjarnegara yaitu salak pondoh.

#### **CACATAN REFLEKSI:**

1. Pembuatan ancak gunungan yang berjumlah 16 orang dengan menggunakan bambu dan tali.

2. Alat yang digunakan untuk memotong bambu adalah gergaji kayu, pisau. Perlengkapan alat lain yang digunakan untuk membuat ancak adalah paku, palu, pisau, tali.
3. Pembuatan ancak gunung selesai dilanjutkan dengan perangkaian gunung yang pertama yaitu berupa jagung, padi dan tela.
4. Gunung yang kedua berupa sayuran dan gunung yang ketiga berupa buah khas hasil bumi Banjarnegara yaitu salak pondoh.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI (CLO 05)

Hari/tanggal : Sabtu/ 22 Agustus 2009  
 Jam : 07.00 WIB  
 Tempat : Pendopo Banjarmangu  
 Topik : Prosesi Upacara Kirab Panji

#### Deskripsi

Bupati, Wakil Bupati dan para Pejabat Daerah Banjarnegara mengikuti Prosesi Upacara Kirab Panji dari *Pendhapa* Banjarkulon menuju Alun-alun Banjarnegara. Sebelum acara Kirab dimulai, ketua DPRD meyerahkan Panji Pusaka kepada Bupati Banjarnegara, sebagai berikut :

*“Kula pasrahaken Panji Lambang Daerah kabupaten Banjarnegara, mugi sageda dipun kirabaken ing wewengkon Banjarnegara”*

Kemudian Bupati Banjarnegara menerima penyerahan Panji, sebagai berikut:

*“Kula tampi Panji Lambang Kabupaten Banjarnegara, badhe kula kirabaken saindhenging wewengkon Kabupaten Banjarnegara, mugi-mugi saged kangge sarana nggayuh kamakmuraning masyarakat”*

Setelah itu, ketua DPRD menyerahkan Bendera Merah Putih kepada Wakil Bupati Banjarnegara, sebagai berikut :

*“Kula pasrahaken Gendera Merah Putih, mugi-mugi saged njalari katentraman tumrap bebrayaning masyarakat”*

Kemudian Wakil Bupati Banjarnegara menerima penyerahan Bendera Merah Putih sebagai berikut :

*“Kula tampi kanthi manteping manah, mugi-mugi kemlebeting Gendera Merah Putih saged njalari kiyating persatuan lan kesatuan”*



Gambar 3 : penyerahan *Panji Lambang Daerah* di *Pendhapa Banjarkulon*  
(doc : Eva)



Gambar 4 : penyerahan *Bendera Merah Putih* di *Pendhapa Banjarkulon*  
(doc : eva)

*Panji Lambang Daerah* dan *Bendera Merah Putih* diserahkan kepada dua peserta kirab yang berpakaian thek-thek dan diletakan pada dokar paling depan. Dokar tersebut dikendarai oleh seorang kusir berpakaian sorjan lurik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 : *Panji Lambang Daerah dan Bendera Merah Putih* di letakan di dokar untuk di Kirabkan. (Doc : Eva)

Hari sabtu tanggal 22 Agustus 2009 Pukul 07.00 dilaksanakan Upacara Kirab Panji dari *Pendhapa* Banjarkulon menuju alun-alun Banjarnegara. Kirab diikuti oleh Bupati dan Wakil Bupati, anggota DPRD beserta staf pemerintahan Kabupaten Banjarnegara, dan Kapolres Banjarnegara. Kirab tersebut dimulai dari Pendhapa Banjarkulon, Banjarmangu, petambakan, Rejasa, Gayam, Jl. Myjen Sutoyo, Jl. MT Haryono, Jl. Pemuda, kira-kira menempuh jarak 5km.

Panji dan Bendera Merah Putih tersebut diiringi oleh Bupati beserta staf pemerintahan Banjarnegara dengan menggunakan dokar menuju BKD banjarnegara. Setelah sampai di BKD, Panji dan Bendera Merah Putih dibawa dikirab dengan berjalan



kaki menuju Pendhapa Adigraha. Barisan paling depan yaitu seorang pemimpin barisan, kemudian diikuti oleh pasukan pembawa geber, di belakangnya dua pasukan pembawa Panji dan Bendera Merah Putih, di tengah-tengahnya yaitu seorang membawa payung. Pembawa Panji dan bendera tersebut diiringi oleh pasukan berseragam merah muda pembawa tombak, di belakangnya terdapat pasukan yang berseragam Thek-thek dengan memakai baju beskap, celana saten dan sepatu tali, pembawa foto Bupati lama Banjarnegara dan didampingi oleh pasukan seragam sorjan lurik dan di ikuti oleh anggota DPRD dan rombongan pembawa gunung dengan pakaian celana pendek merah, rompi merah, rambut gimbal, jarik lurik putih dan sandal tali. Pada jam 10.00 peserta kirab disambut oleh lantunan Kidung. Panji dan Bendera merah putih diserahkan kepada Bupati dan Wakil Bupati kemudian diletakan ditempat yang sudah disediakan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6: Formasi Kirab (doc. Eva)



gambar 7 : bedug penyambutan (dokumen : eva)

Setelah upacara Kirab Panji disambut dengan rampak bedug dan sebelum memasuki Pendhapa Adigraha Banjarnegara, warga masyarakat sudah berdesak-desakan untuk memperebutkan gunungan yang di bawa oleh para rombongan Kirab. Adapun gunungan yang di Kirab yaitu ada 3 macam gunungan, satu gunungan yang berupa padi, tela, dan jagung. Gunungan yang kedua berupa sayuran kacang panjang, sayuran kobis, sayuran terong, sayuran jagung, sayuran kowah ijo kowah putih, sayuran jesim, tomat, cabai merah, kentang. Gunungan yang ketiga berupa buah khas hasil bumi Banjarnegara yaitu salak pondoh.



Gambar 8 : gunung padi, jagung dan tela (doc. Eva)

1. *Padi*
2. *Tela*
3. *Jagung*



Gambar 9: gunung sayuran. (doc.Eva)

- |                                  |                             |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 1. <i>sayuran kacang panjang</i> | 6. <i>sayuran jesim</i>     |
| 2. <i>kentang</i>                | 7. <i>tomat</i>             |
| 3. <i>sayuran terong</i>         | 8. <i>sayuran waluh ijo</i> |
| 4. <i>wortel</i>                 | 9. <i>sayuran kobis</i>     |
| 5. <i>sayuran jagung muda</i>    |                             |



Gambar 10 : Gunungan *salak pondoh* (doc. Eva)

Setelah gunung di arak dan di rebutkan oleh warga masyarakat Banjarnegara yang menyaksikan upacara kirab panji tersebut, para pelaku upacara kirab panji masuk ke Pendhapa Adihraha Banjarnegara dan dilanjutkan dengan peletakan *Panji Lambang dan Bendera Merah Putih* daerah Banjarnegara oleh Bupati dan Wakil Bupati Banjarnegara. Di lanjutkan pementasan kesenian tari tiara dari sanggar tari Banjarnegara dan dilanjutkan dengan rapat paripurna istimewa DPRD dalam rangka hari jadi Banjarnegara yang ke 178. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 9 : Tari Tiara (Dokumen : Eva)

#### **CATATAN REFLEKSI :**

1. Kirab dimulai dari Pendhapa Banjarkulon menuju Pendhapa Adhigra Banjarnegara.
2. Route Kirab dimulai dari Pendhapa Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jln. Mayjen Sutoyo, Jln. MT Haryono, Jln Pemuda.
3. Peserta Kirab terdiri dari Bupati beserta istri, Wakil Bupati beserta istri, anggota DPRD beserta staf pemerintahan Kabupaten Banjarnegara, dan Kapolres Banjarnegara.
4. Panji Lambang Daerah Banjarnegara yaitu sebagai sarana kemakmuran masyarakat Banjarnegara.
5. Bendera Merah Putih menjadikan lambang persatuan dan kesatuan masyarakat Banjarnegara.
6. Tari tiara sebagai kesenian yang dipertunjukkan pada Kirab Panji



7. Pelaku Kirab Panji di tengah alun- alun Banjarnegara di sambut dengan Lantunan Kidung.
8. Gunungan yang di Kirab ada 3 macam yaitu satu gunung yang berupa padi, jagung dan tela, dua gunung yang berupa sayuran, tiga gunung yang berupa buah khas hasil bumi Banjarnegara.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 1 (CLW 01)

Hari/tanggal : Kamis/ 20 Agustus 2009  
Jam : 08.30 WIB  
Tempat : Pendhapa Banjarkulon  
Informan sumber : Bapak Siswoyo

Seputar persiapan Prosesi Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara

A : *kados pundi sejarah utawi asal-asul kota Banjarnegara*

B : *konon tersebut dalam riwayat, seorang tokoh masyarakat jenenge Kyai Maliu sangat tertarik kaliyan keindahan alam ing sekitar kali merawu sebelah kulon jembatan clangap (sakmenika), keindahan alam menika antawisipun tanahe berundak, berbanjar sedawane kali.*

*Kyai Maliu bertekad daerah iki arep didadekna tempat tinggale sing anyar lan dibangunlah pondok menghadap kali merawu. Desa ingkang anyar menika dipun sukani jeneng Banjar (Banjar Petambakan), karena sesuai alamipun ingkang berpetak-petak, berundak lan berbanjar, akhirnya Kyai Maliu dados kepala Desa (Petinggi) didesa iku dikenal dengan Kyai Ageng Maliu Petinggi Banjar.*

A : *teras hubunganipun kaliyan Prosesi Upacara Kirab menika menopo?*

B : *ya jelas wonten hubunganipun, anane desa Banjar iku maune wilayah kabupatenipun menika wonten Banjarmangu, tapi siki wes pindah nang Kabupaten Banjarnegara.*

A : *asal usul perpindahanipun kados pundi Pak*

B : *dalam perang Diponegoro, R. Tumenggung Dhipayudha IV berjasa kepada pemerintah mataram, sehingga diusulkan kepada Sri Susuhunan Paku Buwana ke VII untuk ditetapkan menjadi Bupati Banjar berdasarkan Resolutie tanggal 22 Agustus 1813 Nomor 1, untuk mengisi jabatan Bupati Banjar yang telah dihapus statusnya dikenal dengan Banjarwatulembu (yang berkedudukan di Banjarmangu), dengan sebutan Raden Tumenggung Dipayudha.*

*R. Tumenggung Dipayudha mohon ijin agar pusat pemerintahan dipindah kesebelah selatan sungai serayu, dan permohonan tersebut diijinkan. Akhirnya diputuskan bahwa lokasi untuk pusat pemerintahan adalah didaerah pesawahan yang cukup lebar (Banjar) dan dinamakan Banjarnegara (Banjar : sawah ; negara : kota).*

- A : *anggenipun perpindahan menika dipun Kirab menopo kados pundi*
- B : *iya di Kirab saking Pendhapa Banjarkulon dumugi Pendhapa Banjarnegara*
- A : *prosesipun Kirab menika kados pundi pak lan dipun wiwiti jam pinten*
- B : *prosesi Kirabe iku diawali penyerahan panji saking ketua DPR teras diserahkan Bupati, lan Bendera merah Putih dipun serahaken dening Wakil Bupati, biasanipun dipun wiwiti jam 08.00*
- A : *anggenipun Kirab menika medal pundi pak lan ngginaaken menapa*
- B : *nggone Kirab kuwe kang Pendhapa Banjarmangu nganggo dokar lan kendaraan dinas, rutene Banjarmangu, Petambakan, Gayam, terus tekan ngajeng BKD, sawise tekan ngarep BKD Panji lan Bendera Merah Putih di Kirab mlebu wonteng tengah alun alun Banjarnegara, lan disambut kaliyan grup rebana, sawise teras mlebu nang Pendhapa Banjarnegara.*
- A : *kenging menapa anggenipun Kirab ngginaaken Dokar boten mlampah*
- B : *nek mlampah ya kadoen Mba, mesti ra pada gelem. Menawi mlampah menika mangke nek sampun dugi ngajeng BKD nembe mawon mlampah wonten alun alun Banjarnegara. Wis kit jaman gemiyen nek Kirab menika ngginaaken Dokar lan Kendaraan dinas, jarene Dokar menika kendaraane dewa siwa*
- A : *kenging menapa anggenipun Kirab menika saking Pendhapa, menawi muter menapa boten kenging?*
- B : *ya sampun kit jaman biyen saking Pendhapa, masa pan diganti utawi dirubah, geh boten Mba. Amargi Banjarmangu menika dulunya menjadi Kabupaten lama Banjarnegara, dados anggenipun Kirab dipun wiwiti saking Pendhapa Banjarmangu.*
- A : *menawi kirab menika dipunwontenaken wulan menapa?*
- B : *kirabe dianakaken setiap wulan agustus setahun sepisan.*



- A : *sesaji menopo mawon ingkang dipunbeta kirab?*
- B : *gunungan sayuran lan gunungan hasil bumi warga masyarakat Banjarnegara.*
- A : *menawi boten damel gunungan menika kados pundi?*
- B : *kedah damel mba, gunungan menika wajib lan sampun turunipun sampun lurinipun tiyang sepuh.*
- A : *ancasipun dipun anakaken kirab menika menopo pak?*
- B : *supados slamet masyarakatipun Banjarnegara saking godha rencana ingkang mboten sae, rejeknipun susah.*
- A : *kenging menapa gunungan menika kedah lancip, mboten sanesipun?*
- B : *menika nandaaken bilih tiyang menika gadhah pangeran ingkang dipun sembah inggih menika Gusti Allah menika lajeng minangka raos nyawijinipun para kulawarga dados satunggal lancip menika tumakninah, estu-estu anggenipun nyeyewun. Wontenipun gunungan menika kangge raos syukur para tani menika anggenipun cocok tani menika sami lulus lan sae.*
- A : *menika menawi dipunlanggar menika wonten pancabaya menapa mboten?*
- B : *wonten mba, tapi ya ora dicethakke merga sok ora dirasa berrarti wis wani nanggung yen ora nganggo gunungan utawi nylameti dalam setaun mila susah pangane, susah rejekine.*

Refleksi :

1. Kyai Maliu adalah seorang tokoh petinggi atau biasa disebut Petinggi Desa atau Kepapla Desa.
2. Disebut dengan Banjar karena alamnya yang berbanjar, berpetak dan berundak.
3. Dokar dan kendaraan dinas digunakan pada saat Kirab akan diberangkatkan dari Pendhapa Banjarmangu menuju BKD.
4. Asal-usul pelaksanaan upacara kirab panji dan gunungan yang dikirabkan.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 2 (CLW 02)

Hari/tanggal : Kamis / 20 Agustus 2009  
Jam : 12.30 WIB  
Tempat : Rumah Dinas Bapak Bupati Banjarnegara  
Informan sumber : Bapak Drs. H. Djasri

Seputar Kota Banjarnegara dan Prosesi Upacara Kirab Panji Lambang daerah Banjarnegara

- A : *kados pundi asal-usulipun utawi sejarahipun perpindahan Kota Banjarnegara.*
- B : *menawi sejarahipun menika konon wonten seorang tokoh yang namanya Kyai Maliu yang tertarik akan keindahan alam kali merawu yang katanya berundak lan berpetak. Kyai Maliu bertekad menjadikan keindahan kali merawu jadi sebuah Desa yaiku kuwe Desa Banjar Petambakan, menawi asal usulipun perpindahan kota Banjarnegara inggih menika ingkang dipun syahkan kaliyan pemerintahan Hindia Belanda berdasar Resolutie 22 Agustus 1813 Nomor 1, diarani Banjarnegara ingkang terbagi 5 kawedanan inggih menika Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur dan Pagentan. Ingkang Bupati no setunggal yaiku Raden Toemenggoeng Dhipayloedha putranipun Raden Dhipo Widjodjo. Nama Banjarnegara merupakan kenangan ingkang berwujud persawahan (Banjar), lajeng dipun kemudian dibangun dadi (Negara), sehingga nggabungaken dua kata dados Banjarnegara*
- A : *kados pundi Prosesinipun Kirab Banjarnegara menika pak*
- B : *Prosesinipun Kirab Banjarnegara yaiku pasrah Panji Lambang daerah lan Gendera Gula Klapa saking ketua DPRD kabupaten Banjarnegara dhumateng Bupati lan Wakil Bupati Banjarnegara. Waosan donga, lajeng Kirab kabidhalaken kanthi sesarengan maos Bismillahirrahmanirrohim. Sesampunipun maos donga Kirab dipun arak nggunakake dokar lan mobil dinas tekan ngarepaning kantor BKD, selajengipun rombongan mlaku dumugi Pendopo Dipayudha Adigraha*
- A : *sintenke mawon ingkang nderek Prosesi Upacara Kirab menika*

- B : *Peserta Kirab terdiri dari Bupati, Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, ketua, wakil ketua lan anggota DPRD kaliyan garwanipun. pimpinan Daerah yaiku Dandim, Kapolres, lan Sekda kaliyan garwanipun. Masyarakat yang turut menyaksikan juga banyak, dari tua muda, bahkan dari luar kotapun juga ada yang menyaksikan upacara kirab tersebut.*
- A : *kenging menopo Prosesi Upacara Kirab menika dipun laksanaaken tanggal 22 Agustus*
- B : *Geh amargi sampun wonten keputusan saking Perda Kabupaten Dati II Banjarnegara No. 03 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara (Lembaran Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 1994 Nomor 09 seri D)*
- A : *cobi gambaraken route ingkang dipun lewati kaliyan peserta Prosesi Upacara menika*
- B : *Kirab dipun wiwiti saking Balai Desa Banjarkulon Kecamatan Banjarmangu, route Kirab saking Banjarkulon, Banjarmangu, Petambakan, Rejasa, Gayam, Jln. Mayjen Sutoyo, Jln. MT Haryono, Jln Pemuda, ingkang ngginakaken andhong dan kendaraan dinas. Selajengipun peserta kirab mlampah wiwit kantor BKD Kabupaten Banjarnegara dumugi alun-alun Banjarnegara, lajeng Rombongan mlebet wonten Pendopo Dipayudha Adigraha”.*
- A : *upacara menika mapanipun wonten pundi pak?*
- B : *papane Upacara menika wonten ing Pendhapa Banjarkulon, lajeng dipun Kirabaken wonten Pendhapa banjarnegara.*
- A : *lajeng wonten acara menapa ke mawon wonten upacara kirab menika pak?*
- B : *ya acarane kang pendhapa banjarmangu kuwe sambutan kang kepala desa banjarkulon, diterusaken penyerahan panji lan bendera merah putih menika saking kulo piyambak mba, lajeng dipunterasaken kirab panji nuju pendhapa banjarnegara.*
- A : *ingkang dipunkirabaken menika menapa kemawon pak?*
- B : *yang dikirab menika panjinipun, bendera merah putih, tombak, foto bupati lan gununganipun.*
- A : *gunungan menika isinipun menapa kemawon pak?*

- B : *ya wonten sayur-sayuran, buah-buahan hasil bumi masyarakat banjarnegara, padi, jagung, tela.*
- A : *kenging menapa ingkang dipun damel gunung menika sayuran utawi buah-buahan menika, ko mboten liane.*
- B : *geh amargi sayuran lan buah-buahan menika hasil bumi saking masyarakat banjarnegara menika mba, dados mboten saged dipun ubah-ubah ingkang dipun damel gunung.*
- A : *lajeng gunung menika dipun kirab teras dipun pripunaken pak?*
- B : *gunung menika dikirab lajeng direbutaken masyarakat banjarnegara.*
- A : *lajeng sak bakdanipun rebutan gunung menika wonten acara menapa malih pak?*
- B : *ya wonten acara tari-tarian saking sanggar tari banjarnegara.*

#### Refleksi:

1. Asal usul kota Banjarnegara yaitu sudah disyahkan pemerintahan Hindia.
2. Belanda berdasar Resolutie 22 Agustus 1831 Nomor 1, dinamakan Banjarnegara yang terbagi dalam 5 kawedanan yaitu Banjar, Singomerto, Wonoyoso, Batur dan Pagentan.
3. Prosesi Kirab Panji Lambang Daerah Banjarnegara yaitu dengan menggunakandokar (andhong) dan kendaraan dinas.

### CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 3 (CLW 03)

Hari/tanggal : Jum'at / 21 Agustus 2009  
Jam : 08.30 WIB  
Tempat : Rumah Dinas Wakil Bupati Dr.H. Supeno  
Informan sumber : Bapak H. Supeno

Seputar Prosesi Upacara Kirab Panji Lambang Daerah Kabupaten Banjarnegara

- A : *nyuwun sewu pak, badhe nyuwun pirsu, sakderengipun upacara menika dipunmilai, menika wonten acara menapa pak?*
- B : *siap-siap tempat upacara, pasang tenda, pasang umbul-umbul, gawe ancak utawi wadhah gunungan, bersih-besih tempat sing go upacara, terus diterusaken gawe gunungan hasil bumine menika mba.*
- A : *kenging menapa kok kedah gunungan?*
- B : *kuwe wis adat mba.*
- A : *menawi mboten ngawontenaken upacara menika kados pundi pak?*
- B : *wah ora wani mba, lha rejekine menika pasti rada seret ora lancar.*
- A : *Kenging menopo Upacara Hari jadi Banjarnegara dipun anaaken tanggal 22 Agustus*
- B : *geh, menawi sampun wonten keputusan saking Perda Kabupaten Dati II Banjarnegara No. 03 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara (Lembaran Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 1994 Nomor 09 seri D)*
- A : *kados pundi Prosesinipun Kirab menika Pak*
- B : *Prosesinipun Kirab Banjarnegara yaiku dipun awali saking Pendhapa Banjarmangu pasrah Panji Lambang daerah lan Gendera Merah Putih saking ketua DPRD kabupaten Banjarnegara dhumateng Bupati lan Wakil Bupati Banjarnegara, dipun terasaken sambutan saking kepala desa Banjarmangu. Dilajengaken Kirab menggunakan dokar nuju alun-alun Banjarnegara.*
- A : *ingkang nderek Prosesinipun menika sinten mawon Pak?*

- B : *sing melu Prosesi Upacara ya para sesepuh ingkang sampun mangertos tentang tata caranipun Prosesi menika, teras Bapak Bupati, Kulo kiyambak, anggota sekda, dandim lan kapolresipun*
- A : *Prosesinipun Upacara Hari jadi Banjarnegara menika dipun kabudalaken saking pundi Pak*
- B : *dipun kabudalaken saking Pendopo Banjarkulon nggunakake dokar lan mobil dinas tekan ngarepaning kantor BKD, selajengipun rombongan mlaku dumugi Pendopo Dipayudha Adigraha*
- A : *sintenke mawon ingkang numpak dokar menika Pak*
- B : *ingkang numpak dokar menika Bapak Bupati, Wakil Bupati, Anggota Sekda, dandim, kapolres lan warga masyarakat ingkang mreksani Prosesinipun Upacara menika*
- A : *wonten Prosesi Upacara menika wonten kesenian menopo kemawon Pak*
- B : *biasanipun wonten kesenian daerah saking sanggar Tari Tiara Banjarnegara*
- A : *menopo ingkang dados harapaning Bapak sesampunipun Prosesi Upacara menika*
- B : *geh mug-mugi masyarakat Banjarnegara semakin maju, lan mug-mugi ndadosaken kemakmuraning masyarakat*

Refleksi :

1. Perda Kabupaten Dati II Banjarnegara No. 03 Tahun 1994 tentang Hari Jadi Kabupaten Banjarnegara (Lembaran Daerah Kabupaten Banjarnegara tahun 1994 Nomor 09 seri D)”
2. Prosesi Upacara Kirab yaitu diserahkannya Panji Lambang Daerah Banjarnegara dan Bendera Merah Putih kepada Bupati dan Wakil Bupati.
3. Dokar adalah salah satu kendaraan yang dinaiki oleh Bupati, Wakil Bupati dan anggotanya.
4. Kesenian daerah dari sanggar Tari Tiara Banjarnegara.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 4 (CLW 04)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009

Jam : 11.30 WIB

Tempat : Pendopo Adigraha

Informan sumber : Bapak Sutrisno

### A. Pertanyaan tentang persiapan kirab

- A : *sak derengipun upacara menika dipun milai, menika wonten acara menapa ke mawon?*
- B : *pasang tenda, bersih lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, pasang umbul-umbul, gawe ancak wadhah gunungan.*

### B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan upacara kirab.

- A : *upacara kirab menika dipun pengeti wulan menapa?*
- B : *setiap satu thun sekali mba, inggih menika wulan agustus tanggal 22.*
- A : *kenging menopo Upacara Hari jadi Banjarnegara dipun anaaken tanggal 22 Agustus*
- B : *amargi sampun wonten keputusan saking perda dati II.*
- A : *kenging menapa ngawontenaken upacara menika lajeng kadospundi menawimboten ngawontenaken pak?*
- B : *kuwe nduwe cikal bakal mba, ya menawi mboten ngawontenaken upacara menika rejekine kurang, tandurane ora subur, nanging menawi nganakaken upacara menika ya warga banjarnegra adem ayem, tandurane subur, hasile akeh lan tentrem mba.*
- A : *Prosesinipun Upacara Hari jadi Banjarnegara menika dipun kabudalaken saking pundi Pak*
- B : *saking Pendhapa Banjarmangu ngginakaken dokar.*
- A : *kenging menopo anggenipun mbudalaken Kirab saking Pendopo Banjarmangu, sanes saking Pendopo Adigraha”.*

- B : *amargi Banjarmangu utawi Banjarkulon menika dados Kabupatenipun Banjarnegara, (biyen iku Mba, Banjarkulon kabupatenipun Banjarnegara)*
- A : *Teras kenging menopo sakmenika kabupatenipun pindah wonten Banjarnegara utawi teng alun-alun menika Pak*
- B : *amargi pemerintahan dipun pindah wonten selatan kali serayu, teras lokasi kangge pusat pemerintahan yaiku daerah pesawahan ingkang jembar (Banjar) lan dipun jenengi (Banjar : sawah, Negara, kota)*

### **C. Pertanyaan tentang sesaji upacara**

- A : *sesaji ingkang dipunwontenaken nalikanipun kirab menapa kemawon pak?*
- B : *hasil bumi saking masyarakat banjarnegara contone sayuran, buah khas sekang Banjarnegara ya iki salak pondoh mba.*
- A : *manawi gunung menika wajib menapa mboten?*
- B : *wajib mba, kuwi cetha kanggo seslamet. Nyenyuwun kanggo sarana, gawe ganda rasa ingkang mboten ketinggal sing mbaureksa ing banjarnegara mau mba minangka balas budine masyarakat kanthi syukuran kirab lan slametan nganggo gunung.*

### **Refleksi :**

1. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga berkumpul untuk pembagian tugas mulai dari pasang tenda, pembuatan ancak, bersih lingkungan sekitar pendhapa banjarkulon, pasang umbul-umbul, pembuatan gunung.
2. Banjarmangu dulunya menjadi pusat pemerintahan Banjarnegara yang sekarang dipindah di kota Banjarnegara.



## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 5 (CLW 05 )

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 11.00 WIB  
Tempat : rumah bapak sutejo  
Informan sumber : mbok dharmo

- A : *nuwun sewu bu, ibu menika saweg menapa?*
- B : *niki damel sajen sing kanggo gunungan mba.*
- A : *anggenipun damel gunungan menika wonten pundi bu?*
- B : *nang umahe bapak sutejo mba.*
- A : *gunungan menika wosipun menapa bu?*
- B : *ana kacang panjang, tomat, wortel, terong , kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mba. Terus ana buahe juga mba, buah salak khas banjarnegara.*
- A : *lajeng gunungan menika dipunwadhahaken menapa bu?*
- B : *ancak mba utawa wadhah gunungane mba karo gawe sak pikulane.*
- A : *ancak manika bahanipun saking menapa bu?*
- B : *saking bambu utawa pring sing di irat-irat lan digawe kotak mba, di anyam lan disisiki erese mba.*
- A : *menawi cariyos asal-usulipun upacara menika ibu pirsu mboten?*
- B : *aku ora ngerti kabeh mba, mung sak ngertiku menika acaranipun nang saben wulan agustus, acarane nang pendhapa banjarkulon disit nembe panji karo bendera merah putih di arak ditumpakna dokar kang pendhapa banjarkulon tekan banjarnegara. terus mengko pada mlaku meng pendhapa banjarnegara, sing dikirab ya ana panji, bendera, tombak, foto bupati lan gunungan kuwe mau mba.*
- A : *lajeng gunungipun menika dipun kangge rebutan menapa mboten bu?*
- B : *iya mba, gunungan sing isine sayuran lan buah-buahan kuwe dirayah utawa direbutaken nang masyarakat banjarnegara, jarene nek ulih buahe apa*

*sayurane bakalan ulih berkah kang melimpah, tapi ya ra njamin mba, sing penting buah lan sayuran mau niate ya go seslametan ben masyarakat banjarnegara tentrem, ayem rejekine lancar.*

A : *menapa persiapanipun upacara kadospundi bu?*

B : *nika gawe ancak wadah gunungan, gawe gunungane, ana sing pasang tenda, ana sing pasang umbul-umbul, ngresiki papan lan nata papan, bersihi lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, sing kerja ya cah cah enom karo panitia lan perwakilan seka desa banjarkulon lan kabupaten banjarnegara.*

A : *matur nuwun awit pangerosanipun saking ibu kala wau.*

B : *geh mba pada- pada.*

Catatan refleksi:

1. Pembuatan sesaji berada dirumah bapak supeno.
2. Sesaji yang di buat berupa gunungn.
3. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga bermusyawarah untuk pembagian tugas mulai dari pasang tenda, bersih lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, pembuatan tempat upacara, pembuatan ancak, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera atau umbul-umbul.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 6 (CLW 06)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 11.00 WIB  
Tempat : rumah bapak sutejo menata gunung  
Informan sumber : P. Dirun

- A : *nuwun sewu pak, bapak menika saweg menapa?*
- B : *niki damel sajen sing kanggo gunung mba.*
- A : *wonten pundi pak anggenipun damel gunung menika?*
- B : *wonten dalemipun bapak sutejo mba.*
- A : *gunung menika wosipun menapa pak?*
- B : *ana kacang panjang, tomat, wortel, terong, kubis, koah iji, jesim, kentang, jagung tela, pari mba. Terus ana buahe juga mba, buah salak khas banjarnegara.*
- A : *lajeng gunung menika dipunwadhahaken menapa pak?*
- B : *ancak mba utawa wadhah gunungane mba karo gawe sak pikulane.*
- A : *ancak manika bahanipun saking menapa pak?*
- B : *saking bamboo utawa pring sing di irat-irat lan digawe kotak mba, di anyam lan disisiki erese mba.*
- A : *menawi cariyos asal-usulipun upacara menika ibu pirsu mboten?*
- B : *aku ora ngerti kabeh mba, mung sak ngertiku menika acaranipun nang saben wulan Agustus, acarane nang pendhapa banjarkulon disit nembe panji karo bendera merah putih di arak ditumpakna dokar kang pendhapa banjarkulon tekan banjarnegara. terus mengko pada mlaku meng pendhapa banjarnegara, sing dikirab ya ana panji, bendera, tombak, foto bupati lan gunung kuwe mau mba.*
- A : *lajeng gunungipun menika dipun kangge rebutan menapa mboten pak?*
- B : *iya mba, gunung sing isine sayuran lan buah-buahan kuwe dirayah utawa direbutaken nang masyarakat banjarnegara, jarene nek ulih buahe apa*

*sayurane bakalan ulih berkah kang melimpah, tapi ya ra njamin mba, sing penting buah lan sayuran mau niate ya go seslametan ben masyarakat banjarnegara tentrem, ayem rejekine lancar.*

A : *menapa persiapanipun upacara kadospundi pak?*

B : *nika gawe ancak wadah gunungan, gawe gunungane, ana sing pasang tenda, ana sing pasang umbul-umbul, ngresiki papan lan nata papan, bersihi lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, sing kerja ya cah cah enom karo panitia lan perwakilan seka desa banjarkulon lan kabupaten banjarnegara.*

A : *matur nuwun awit pangerosanipun saking bapak kala wau.*

B : *geh mba pada- pada.*

Catatan refleksi:

1. Pembuatan sesaji berada dirumah bapak supeno.
2. Sesaji yang di buat berupa gunungn.
3. Sebelum upacara dilaksanakan panitia dan para warga bermusyawarah untuk pembagian tugas mulai dari pasang tenda, bersih lingkungan sekitar pendhapa banjarmangu, pembuatan tempat upacara, pembuatan ancak, pembuatan sesaji gunungan dan pasang bendera atau umbul-umbul.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 7 (CLW 07)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 11.00 WIB  
Tempat : Alun-alun Banjarnegara  
Informan sumber : Bapak Hari

### Seputar Prosesi Upacara Kirab Panji

- A : *pelaksanaane napa niku kedah tanggal 22 Agustus*
- B : *geh, pelaksanaane menika sampun ditetapkan wonten peraturan daerah yaiku tanggal 22 Agustus*
- A : *menawi acara niku boten diwontenaken niku wonten kedadosan napa, napa boten?*
- B : *masalah niki nek boten diwontenaken menika geh secara fikiran, sing kados kula tiyang akhir niku dereng saged, boten saged memutuskan. Namung sisteme menika salah satu suatu peringatan bahwa setahun-setahunipun kedah wonten Upacara Kirab. Cara ditingali niku kados ngaten dados wonten masalah bahaya wonten bencana niku boten saged ngaturaken.*

### Catatan Refleksi :

1. Upacara Kirab Panji selalu diadakan setiap tanggal 22 Agustus, dan belum bisa disimpulkan seumpama tidak diadakan ada bahaya atau tidak.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 8 (CLW 08)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 10.30 WIB  
Tempat : alun-alun banjarnegara  
Informan sumber : Bapak Feri

Bapak Feri Subagino kepala satpol pp turut menyaksikan Upacara Kirab

- A : *kados pundi tanggapanipun panjenengan kaliyan wontenipun acara menika?*
- B : *menawi tanggapan kula, acara manika sampun membudaya, dados menawi bisa diperbaiki lagi, ditingkatkan dan di uri-uri lebih dalam lagi sehingga lebih menarik dan lebih membudaya lagi*
- A : *pengaruhipun kagem masyarakat mriki kados pundi*
- B : *biasananipun bukan hanya dari sini, ada yang dari perbatasan kota banyak yang datang kesini katanya hanya untuk menyaksikan bagaimana jalanya Upacara Kirab tersebut*
- A : *menawi kagem masyarakat mriki kados pundi*
- B : *alchamdulillah dengan adanya kebudayaan tradisional Upacara Kirab Panji alchamdulillah bisa menolong warga sini khususnya menambah ekonomi masyarakat sini dengan berjualan, biasane sadean makanan pokok, lan dolanan anak.*
- A : *makanan pokok menika contonipun menapa*
- B : *y bangasane nasi bungkus, buah lan jajan jah cilik*
- A : *biasanipun nasi bungkus lan jajan menika regane pinten*
- B : *ya paling setara murah, sing penting bisa merakyat, ora kelarangan juga ora murah. Bisa ngarah bathi, aku ya mboten patia ngertos*

A : *kathahipun penduduk mriki pegawai, tani menapa dagang.*

B : *ya sing pegawai akeh, rata-rata sing pegawai nang kota. Sing bercocok tanam ya akeh, dagang juga akeh*

Catatan Refleksi :

1. Dengan adanya Upacara Kirab Panji ini, bisa menambah penghasilan dari masyarakat dengan cara berjualan makanan pokok dan mainan anak-anak.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 9 (CLW 09)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 08.30 WIB  
Tempat : alun-alun banjarnegara  
Informan sumber : Ibu Sakiwen

Ibu Sakiwen seorang pedagang asal Banjarmangu, Banjarnegara berusia 38 tahun membuka warung tenda di kompleks alun-alun Banjarnegara

- A : *bagaimana tanggapan anda dengan adanya acara ini*  
B : *saya jualan, alhamdulillah lumayan laku. Dengan adanya acara Upacara Kirab Panji ini, yang biasanya saya hanya memperoleh uang satu hari @10.000 atau @25.000, tapi dengan adanya Upacara Kirab ini saya bisa memperoleh uang sampai @50.000 sampai @100.000, lumayanlah*  
A : *kalau ada acara Upacara Kirab seperti ini bagaimana*  
B : *ya senang, jadi jualan laku*

### Catatan Refleksi

1. Ibu Sakiwen seorang pedagang kaki lima yang berjualan di alun-alun, ia sangat senang dengan adanya Upacara Kirab Panji ini, karena bisa menambah penghasilan sehari-harinya.



## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 10 (CLW 10)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 14.00 WIB  
Tempat : alun-alun banjarnegara  
Informan sumber : Anang

Anang seorang siswa SMA kelas 2 asal Sigaluh, usia 16 tahun bersama teman-temanya datang mengunjungi Upacara Kirab Panji

- A : *bagaimana pendapat anda dengan adanya acara ini*  
B : *perlu dilestarikan karena warisan nenek moyang dan termasuk Upacara adat*  
A : *tujuan anda kesini untuk apa*  
B : *kepingin jalan-jalan*  
A : *tujuan anda yang lain*  
B : *sekedar ingin yahu aja*  
A : *sudah berapa kali anda kesini*  
B : *lima kali lebih*

Catatan Refleksi :

1. Upacara Kirab panji merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestraikan. Pengunjung menyaksikan Upacara karena ingin tahu dan ingin jalan-jalan bersama teman-temannya

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 11 (CLW 11)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 09.30 WIB  
Tempat : alun-alun banjarnegara  
Informan sumber : Ipung

Ipung seorang pengunjung asal kemplang, usia 25 tahun bersama teman-temannya datang mengunjungi Upacara Kirab Panji

- A : *bagaimana tanggapan anda dengan acara ini*  
B : *bagus, untuk melestarikan budaya*  
A : *menurut anda ini kuno apa nggak*  
B : *ya tidak begitu kuno, karena tempatnya berada di alun-alun dan pendhapa. Meskipun bangunan pendhapa seperti itu, tapi sudah lumayan bagus*  
A : *tujuan anda kesini*  
B : *Cuma ingin lihat bagaimana Prosesi Upacara Kirab kaya apa*  
A : *anda sudah berapa kali kesini*  
B : *sudah 7 kali lebih*  
A : *sempat ikut memoto bagaimana jalanya prosesi Upacara Kirab dari awal apa tidak*  
B : *kalo dari awal si tidak, cuma pas di alun-alun aja. Ya ikut memoto walaupun cuma sedikit yang difoto bisa buat kenang-kenangan dan disimpan*

Catatan Refleksi :

1. Upacara Kirab Panji merupakan kebudayaan yang perlu dilestarikan. Pengunjung mengikuti Upacara karena ingin mengetahui bagaimana prosesi Upacara Kirab tersebut.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 12 (CLW 12)

Hari/tanggal : Sabtu / 22 Agustus 2009  
Jam : 09.00 WIB  
Tempat : alun-alun banjarnegara  
Informan sumber : Ibu Rusmiyati

Ibu Rusmiyati seorang pengunjung asal Singomerto, usia 50 tahun. Datang untuk mengunjungi Upacar Kirab Panji.

- A : *ibu sampun dangu tindak mriki*  
B : *sampun*  
A : *ibu ngertos wonten Upacara Kirab menika saking pundi*  
B : *saking rencang*  
A : *wontene acara niki pripun*  
B : *sae mawon, nek saged dikembangke malih*

Catatan Refleksi :

1. Ibu Rusmiyati mengetahui Upacara Kirab Panji dari temannya dan berharap Upacara Kirab Panji bisa dikembangkan lebih maju lagi.

# PROSESI UPACARA KIRAB PANJI LAMBANG DAERAH DI KABUPATEN BANJARNEGARA

